

**“EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA
DAERAH (BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS”
(Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro)**

(Skripsi)

Oleh

OKTARIA PRAMESELLA

1716011014



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

“EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH (BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS”

(Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro)

Oleh

Oktaria Pramesella

Eksistensi diartikan dengan sebuah keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud tersebut adalah adanya suatu pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang. Keberadaan mahasiswa dalam setiap kampus, tentu memiliki ciri khusus agar dapat mudah dikenali, salah satunya adalah gaya berbahasa yakni penggunaan Bahasa Jawa di kampus IAIN Metro. Bahasa Jawa digunakan oleh semua warga kampus, sebagai bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia di lingkungan kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro, serta untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kampus IAIN Metro khususnya pada Jurusan PGMI angkatan 2017. Informan penelitian antara lain 11 mahasiswa dan 2 dosen pengajar, Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumen/studi pustaka. Analisis data kualitatif terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Eksistensi mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Jawa dapat terlihat dari banyaknya mahasiswa yang menggunakan bahasa tersebut di lingkungan kampus (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan kampus yaitu faktor latar belakang orangtua, faktor kebiasaan, faktor persamaan suku, serta faktor pertemanan.

Kata kunci: eksistensi, mahasiswa, bahasa Jawa, lingkungan kampus.

ABSTRACT

“STUDENT EXISTENCE USING REGIONAL LANGUAGE (JAVA) IN THE CAMPUS ENVIRONMENT”

**(Case Study on Students of PGMI Faculty of Tarbiyah and Educational
Sciences Class of 2017 IAIN Metro)**

By

Oktaria Pramesella

Existence is defined as an existence, where the intended existence is the existence of an influence on the presence or absence of a person. The existence of students in each campus, of course, has special characteristics so that it can be easily recognized, one of which is the style of language, namely the use of Javanese on the IAIN Metro campus. Javanese is used by all campus residents, as a second language after Indonesian in the campus environment. The purpose of this study was to determine the existence of students in using the regional language (Javanese) in the IAIN Metro campus environment, as well as to examine the factors that influence students in using the regional language (Javanese) in the IAIN Metro campus environment. The method used is descriptive research with a qualitative approach. The research location is on the IAIN Metro Campus, especially in the 2017 PGMI Department. Research informants include 11 students and 2 teaching lecturers. Data collection uses in-depth interviews, direct observation, and documents/library studies. Qualitative data analysis consists of data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. From the results of the research and the results of the discussion, it can be concluded as follows: (1) The existence of students in using the Javanese language can be seen from the number of students who use the language in the campus environment (2) The factors that influence the use of the Javanese language in the campus environment are background factors parents, habit factors, ethnic equality factors, and friendship factors.

Keywords: existence, students, javanese language, campus environment

**“EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA
DAERAH(BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS”
(Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Pendidikan Angkatan 2017 AIN Metro)**

**Oleh
OKTARIA PRAMESELLA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **“EKSISTENSI MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASADAERAH (BAHASA JAWA) DI LINGKUNGAN KAMPUS” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro)**

Nama Mahasiswa : **Oktaria Pramesella**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011014**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Abdul Syani, M.I.P
NIP. 195707041985031025

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven", is written over the printed name of Dr. Bartoven Vivit Nurdin.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
IP. 19770401 200501 2 003

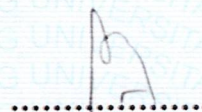
MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : **Drs. Abdul Syani, M.I.P**



Penguji Utama : **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 September 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan



Oktaria Pramesella
NPM. 1716011014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Oktaria Pramesella, lahir di Desa Sukaraja Nuban pada tanggal 10 Oktober 1998. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Kamsiyah. Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah penulis tempuh antara lain : Mengenyam pendidikan TK di Tk Bina Putra Cempaka Nuban pada tahun 2005, sekolah dasar di SD Negeri 2 Cempaka Nuban pada tahun 2011, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah pada tahun 2014, madrasah aliyah negeri di MAN 1 Metro pada tahun 2017, serta penulis juga menyelesaikan pendidikan non formal yakni di pondok pesantren Al-falah Sukaraja Nuban pada tahun 2017. Pada tahun 2017 juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan HMJ maupun organisasi kampus khususnya di Fakultas ISIP. Penulis aktif mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh HMJ Sosiologi serta aktif di UKM Fisip yakni Cendekia. Pada bulan Januari-Februari tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tanjung Sari, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus. Serta pada bulan Agustus tahun 2020 penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Yayasan Mitra Bentala Lampung.

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 7)

“Don't be afraid, because Allah always with you”

Jangan pernah takut, karena Allah selalu bersamamu.

(Oktaria Pramesella)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkah, rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan karya sederhana yang penuh dengan perjuangan dalam segala hal ini untuk saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya yaitu Bapak Mulyono dan Ibu Kamsiyah tercinta, serta kepada kakaku Riska Ayu Pratiwi dan adikku Feby Nabila Royhana. Terimakasih atas segala doa, cinta dan dukungan yang selama ini kalian beri baik berupa dukungan moril maupun materil serta doa ibu saya yang tiada henti dihanturkannya kepada Allah SWT demi kesuksesanku. Tiada kasih sayang serta kata yang seindah lantunan doa yang dipanjatkan oleh kedua orangtua maka terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian Bapak dan Ibu tercinta.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Wr. W.b

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, kerana berkat limpahan hidayah dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Eksistensi Mahasiswa Dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus” (Studi kasus pada mahasiswa jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Angkatan 2017 IAIN Metro) sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, semangat, bimbingan dan saran dari berbagai pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dan dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibuku tersayang Mulyono dan Kamsiyah yang telah memberikan banyak cinta, dukungan, doa serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis. Penulis berterimakasih banyak atas kasih sayang yang terus penulis rasakan hingga saat ini, dan hanya untuk mereka tujuan keberhasilan serta perjuanganku.
2. Kedua saudara kandungku kakak dan adikku, Riska dan Feby terimakasih atas dukungan moril yang diberikan kepada penulis.
3. Keluarga besar mbh Yajir terimakasih banyak telah ikut mendoakan dan dukungan semangat yang diberikan untuk mewujudkan cita-citaku. Semoga Allah SWT melindungi dan memberikan kedamaian pada keluarga kita.

4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Abdul Syani M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, saran, nasehat serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses bimbingan dari awal sampai pada akhir penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak telah menjadi Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing skripsi yang sangat baik dan penyabar.
7. Bapak Drs. Suwarno M.H selaku Dosen Pembahas, terimakasih karena telah banyak memberikan saran dan arahnya yang sangat berguna bagi penulis untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan serta pengalaman yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Staff Administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizky dan MbK Dona serta seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang telah memberikan bantuan beasiswa Bidikmisi untuk penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
11. Ibu Nurul Afifah S.Ag, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan riset di jurusannya terkait judul skripsi penulis.
12. Seluruh Informan yakni Dosen, Staff serta Mahasiswa Jurusan (PGMI) angkatan 2017 yang telah memberi informasi yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

13. Sahabat-sahabat 'Chicken' yang dari awal Maba (Mahasiswa Baru) sampai sekarang tidak bosan bersama penulis yaitu Dwi Aprilia, Mufti Maulana Adjik, Amin Nasuha, dan M. Dedy Setiawan.
14. Sahabat-sahabat 'Jegigisan Club' yang telah berjuang bersama dan hidup bersama dari awal Maba sampai saat ini untuk memperjuangkan gelar S1 yaitu Ririk Tri Handayani, Eka Septiana Wulandari, dan Suci Ramadanti.
15. Sahabat-sahabat 'Tithaya' yang menjadi sahabat masa kecil, masa remaja dan masa dewasaku, terimakasih karena selalu ada, selalu mendukung dan selalu membantu disaat susahku yaitu, Olivia Wiridyanti dan Devi Nur Setianingtyas.
16. Sahabat-sahabat 'MAN' yang selalu menghadirkan tawa dan menyempatkan waktu bertemu yaitu, Luluk, Novi, Della, Ririk, Suci, Indah, Riski, Minoz, dan Siska.
17. Sahabat-sahabat 'KKN' yang memberikan dukungan bagi penulis selama KKN dan juga setelahnya, yaitu Umroh, Andi, Juli, Uci, Rintan dan Tanti, serta Masyarakat dan Aparat Desa yang telah memberikan banyak kemudahan dan bantuannya selama kegiatan KKN di sana.
18. Yayasan Mitra Bentala terimakasih telah banyak memberikan ilmu, wawasan dan pengalaman kerjanya selama kegiatan PKL berlangsung.
19. Teman-teman dekat Sosiologiku yaitu Elis, Deni, Randy, Alnas, Kala, Muhtar, Erick yang sering membuatku tertawa serta, seluruh teman Sosiologi angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih sudah menjadi sebagian cerita tentang kisah perjuangan hidupku selama ini.
20. Berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang-orang yang membutuhkan. Aamin

Bandar Lampung, 20 September 2021

Oktaria Pramesella

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latarbelakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1. Pengertian Eksistensi.....	19
2.2 Kajian tentang Bahasa.....	20
2.3. Kajian tentang Mahasiswa.....	30
2.4. Landasan Teori Sociolinguistik.....	32
2.5. Kajian tentang Kedwibahasaan.....	37
2.6. Kajian tentang Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Jawa.....	39
2.7. Kerangka Berpikir.....	44
III. METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Tipe penelitian.....	47
3.2 Lokasi Penelitian.....	48
3.3 Fokus Penelitian.....	49
3.4 Informan Penelitian.....	50

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.6	Pengolahan dan Analisis Data.....	54
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		56
4.1	Sejarah Singkat IAIN Metro	56
4.2	Visi dan Misi IAIN Metro.....	58
4.3	Profil Pimpinan	59
4.4	Fasilitas Kampus	59
4.5	Profil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	60
4.6	Tujuan Prodi.....	61
4.7	Profil Lulusan.....	61
4.8	Nama Dosen Jurusan Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Iain Metro...	62
4.9	Fasilitas Jurusan PGMI	63
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		64
5.1	Profil informan.....	64
5.2	Eksistensi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus IAIN Metro.....	66
5.2.1	Eksistensi Mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Jawa di Lingkungan Kampus IAIN Metro.	66
5.2.2	Pihak Sasaran yang Dominan dalam Menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi di lingkungan kampus	75
5.3	Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro.	83
5.3.1	Faktor Latarbelakang Orangtua.....	83
5.3.2	Faktor kebiasaan	89
5.3.3	Persamaan Suku	95
5.3.4	Faktor Pertemanan	100
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....		106
6.1	Simpulan	106
6.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Dan Asal Daerah Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2021	12
2. Profil Pimpinan IAIN Metro Periode 2021-2025.....	59
3. Deskripsi Profil Lulusan PGMI	61
4. Daftar Nama Dosen Jurusan PGMI.....	62
5. Profil Informan.....	65
6. Eksistensi Penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Kampus IAIN Metro.....	67
7. Pihak Sasaran yang Dominan dalam Menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi di lingkungan kampus	76
8. Faktor Latarbelakang Orangtua.....	84
9. Faktor Kebiasaan.....	90
10. Faktor Persamaan Suku.....	95
11.iFaktor Pertemanan	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Transmigrasi Indonesia 1950-1994	3
2. Presentase Penduduki Indonesia Menurut Suku Bangsa (Sensus Penduduk 2010)	6

I. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

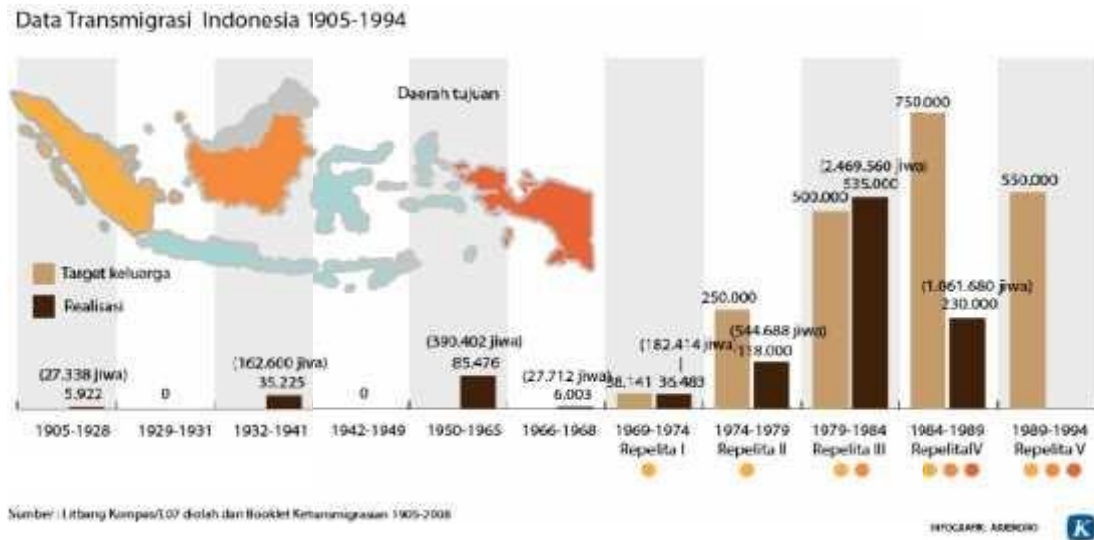
Bahasa ialah sarana manusia guna berpikir yang menjadi sumber awal manusia untuk memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, selaku sesuatu simbol uraian, bahasa telah membolehkan manusia buat menguasai apa yang ada disekitarnya, serta membawakan mereka memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Sebaliknya bahasa bagi Kridalaksana (1985: 12) ialah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok manusia. Secara mudah, bahasa dapat dimaksudkan sebagai suatu perlengkapan yang berguna untuk mengantarkan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran dan hati. Namun, untuk lebih jauh lagi bahasa ialah perlengkapan yang digunakan untuk beriteraksi ataupun perlengkapan buat berbicara, dalam makna perlengkapan buat mengantarkan angan, gagasan, serta perasaan.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya. Selain bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan. Setiap anggota masyarakat akan memilih salah satu bahasa ataupun beberapa macam bahasa yang hendak digunakan untuk berinteraksi di dalam suatu masyarakat.

Pemilihan bahasa ataupun ragam bahasa tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai macam aspek, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa yang berbicara, topik apa, dimana kejadian tutur tersebut berlangsung (Fishman dalam Chaer dan Agustina 1995: 203). Dengan demikian seorang dapat menguasai apa yang jadi maksud serta tujuan kita dari penggunaan bahasa tersebut.

Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa daerah yang digunakan di setiap wilayah, bahkan dalam satu wilayah terdapat dua sampai tiga bahasa sekaligus yang dipakai, akibat banyaknya suku-suku lain yang menempat di wilayah tersebut, tidak terkecuali pada Provinsi Lampung. Lampung yang dikenal sebagai daerah Transmigran tentu memiliki budaya yang multi etnis, dikarenakan terdapat berbagai macam suku yang ada di provinsi tersebut. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya transmigran yang datang dari luar daerah menuju Lampung.

Menurut catatan Museum Nasional ketransmigrasian, sepanjang tahun 1905-1943 terdapat 51.000 kepala keluarga yang dipindahkan dari Jawa ke Lampung. Hingga saat ini, keturunan para transmigran itu tidak hanya bisa ditemui di Pesawaran, Peringsewu, Metro dan Tanggamus. Melainkan telah menyebar dan menetap di sejumlah Kabupaten di Lampung, antara lain Lampung Timur, Pesisir Barat, Lampung Barat, Lampung Utara, Tulang Bawang, dan Tulang Bawang Barat. Dilansir dari <https://arsip-interaktif.kompas.id/transmigrasi> berikut data transmigrasi Indonesia dari tahun 1950-1994:



Gambar 1. Data Transmigrasi Indonesia 1950-1994

Sumber: Litbang Kompas/Lo7 diolah dari Booklet Ketramigrasian 1905-2008

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari mulai tahun 1905-1928 terdapat sebanyak 27.338 jiwa keluarga yang terealisasi di pindahkan ke berbagai daerah salah satunya di Provinsi Lampung. Pada tahun 1932-1941 terdapat 162.600 jiwa keluarga yang terealisasi. Pada tahun 1950-1965 sebanyak 390.402 jiwa keluarga, tahun 1966-1968 terdapat 27.712 jiwa keluarga yang juga terealisasi untuk di pindahkan. Transmigrasi terus berlanjut hingga akhirnya pada tahun 1989-1994 (Repelita V) yaitu akhir masa transmigrasi yang mana terdapat target keluarga sebanyak 550.000 jiwa namun tidak ada yang terealisasi. Selain itu dikutip dari <https://tirto.id/jejak-para-transmigran-jawa-di-lampung>, untuk daerah Lampung sendiri pada tahun 1952, Pemerintah Republik Indonesia mengirim orang-orang dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali ke Lampung dengan jumlah 6.111 orang atau 1.220 KK. Para transmigran tersebut di tempatkan di daerah-daerah Sekampung, Purbolinggo, Banjit, dan Pekalongan. Dan dari tahun 1952 sampai tahun 1968 terdapat 53.168 KK atau 221.035 jiwa yang telah di pindahkan ke Lampung.

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat terbuka yang mana masyarakat tersebut dapat menerima kehadiran anggota masyarakat lain (Masyarakat Transmigran) ke dalam lingkungannya. Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota masyarakat lain di dalam lingkungannya maka akan terjadi apa yang dinamakan kontak bahasa (Chaer,1994:65-69). Sebagai masyarakat terbuka, Provinsi Lampung memiliki mobilitas multilingual yang tinggi dimana masyarakatnya akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa serapan untuk berkomunikasi, tidak terkecuali pada Kota Metro. Menurut Chaer (1994: 65) juga mengemukakan bahwa masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih yang dikuasainya, baik secara keseluruhan atau pun hanya sebagian.

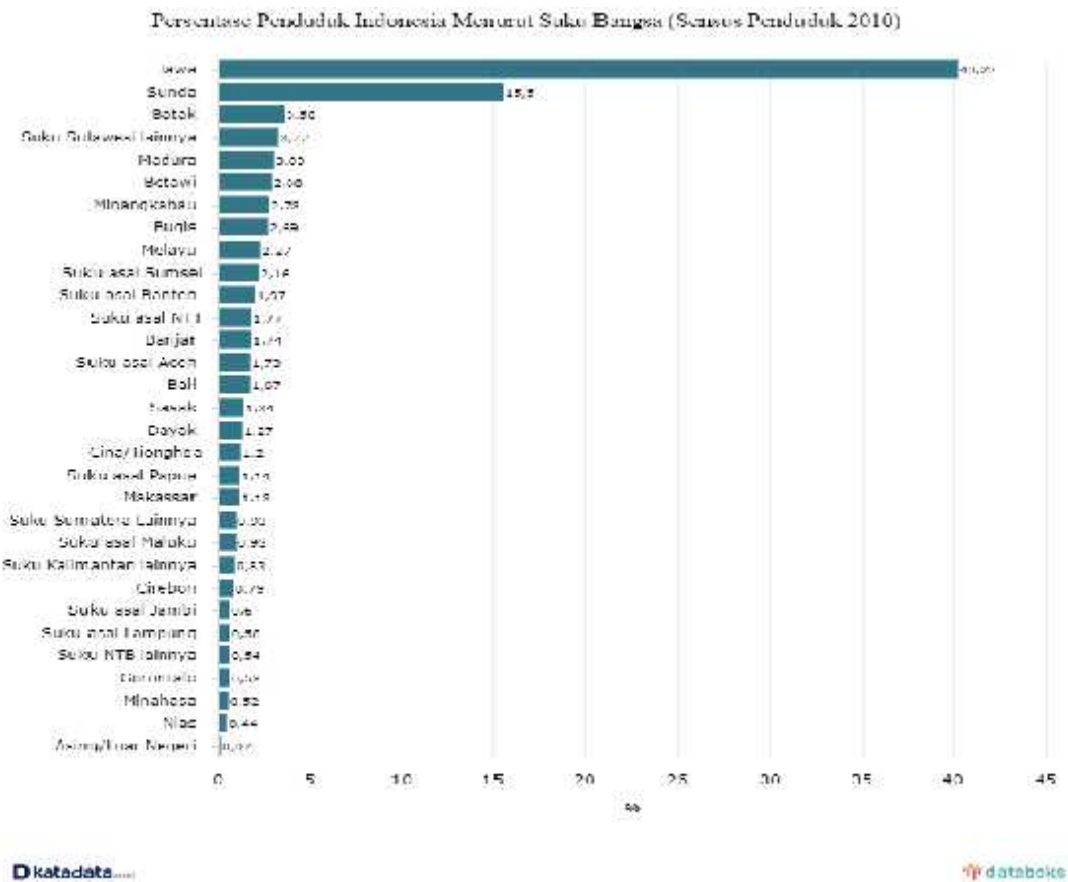
Kota Metro sebagai kota terbesar kedua di Lampung juga memiliki tingkat mobilitas multilingual yang tinggi. Di mana dalam masyarakat multilingual tersebut aktivitas komunikasi tidak lagi hanya berkiblat pada budaya lokal. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti Bahasa Lampung tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan komunikasi sehari-hari. Sebagai bagian dari wilayah transmigran Kota Metro memiliki latar belakang suku penduduk yang beraneka ragam, namun mayoritas penduduknya berasal dari etnis Jawa. Etnis berikutnya yang cukup mudah ditemui di Kota Metro yaitu etnis Suku Lampung, Suku Sunda, Suku Banten, Suku Batak, Suku Minang, Suku Palembang, Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Etnis Jawa di Kota Metro tersebar di hampir semua kawasan kota dan umumnya telah membaaur dengan etnis lain sejak masa kolonialisme.

Masyarakat Metro yang plural akan menggunakan beberapa bahasa seperti bahasa setempat yang disebut Bahasa Lampung dan beberapa bahasa daerah lainnya seperti Bahasa Jawa, Bahasa Minang, Bahasa Sunda, namun pada umumnya masyarakat Metro lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Program kolonisasi yang dilakukan Belanda terhadap transmigran dari Jawa serta pembukaan lahan yang

dilakukan oleh kolonis yang dibawa oleh Belanda tersebut, membuat Kota Metro banyak dijumpai Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Jawa tersebut hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan komunitas etnis. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa daerah merupakan salah satu bentuk identitas diri dari setiap suku bangsa Indonesia. Maka tidak menjadi hal yang heran jika masih banyak masyarakat yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya. Bahasa Jawa hadir dalam perhelatan adat dan kebiasaan kehidupan tradisional masyarakat Jawa, dan akan terdesak jika terjadi komunikasi multilingual, karena pada pola komunikasi masyarakat multilingual akan terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat itu sendiri. Pola berbahasa yang demikian lambat laun akan mempengaruhi keberadaan bahasa Jawa. Sehingga Bahasa Jawa akan tergeser oleh bahasa Indonesia dan Bahasa Serapan.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih sering digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakatnya. Dibanding bahasa daerah lain, Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya. Bahkan saat ini Bahasa Jawa sedang mengalami keeksistensiannya di seluruh daerah, hal ini dapat terbukti dari semakin banyaknya lagu-lagu populer dengan lirik Bahasa Jawa. Tidak hanya musik dangdut saja, bahkan lagu pop juga sudah ada sebagian yang digabung dengan Bahasa Jawa, dan bahkan sudah merambah pada acara siaran televisi sebagai salah satu upaya pelestarian lagu dan Bahasa Jawa. Selain itu kita dapat melihat data presentase penduduk Indonesia berdasarkan suku bangsa dibawah ini yang menunjukkan bahwa penduduk bersuku Jawa mendominasi Negara Indonesia.



Gambar 2. Presentase Penduduk Indonesia Menurut Suku Bangsa (Sensus Penduduk 2010)

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>.

Dari data presentase penduduk Indonesia menurut suku bangsa (sensus penduduk 2010) dapat dilihat bahwa penduduk yang bersuku Jawa memiliki presentasi tertinggi yaitu 40,22% yang artinya Suku Jawa merupakan suku terbanyak di Indonesia yang hampir tersebar di seluruh wilayah. Suku terbanyak kedua yaitu Suku Sunda yang mencapai presentase 15,5%, dan kemudian Suku Batak sebanyak 3,58% dan seterusnya sampai pada suku Asing/Luar Negeri yang hanya 0.07% di Indonesia. Selain itu dilansir dari databoks.katadata.co.id bahwasanya Indonesia merupakan bangsa yang lahir dari keragaman suku bangsa, agama dan bahasa. Berdasarkan hasil

Sensus Penduduk 2010, Jawa mendominasi 40,22% (95,2 juta jiwa) suku bangsa/etnis penduduk Indonesia yang berjumlah 236.73 juta jiwa. Sementara Sunda merupakan suku terbesar kedua di tanah air, yakni mencapai 15,2% (36,7 juta jiwa) dari total penduduk, kemudian diikuti Madura di posisi ketiga dengan 3,23% (7,6 juta jiwa). Adapun etnis Cina/Tionghoa hanya mencapai 1,2% (2,83 juta jiwa) penduduk.

Meskipun memiliki persentase penduduk yang banyak namun, saat ini masyarakat Jawa mulai merasa cemas akan eksistensi Bahasa Jawa. Pada era global ini pemakaian bahasa tidak lagi bersifat monolingual, tetapi cenderung pada multilingual. Gumperz(1971:101) mengatakan jika dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung akan bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut dapat terjadi akibat masyarakat memiliki tutur berbahasa secara multilingual (Fasold, 1984). Berdasarkan pengamatan, penggunaan Bahasa Jawa saat ini sangat banyak dalam berbagai ranah khususnya di masyarakat pedesaan akan tetapi, pergeseran dinamika penggunaan Bahasa Jawa di kota sangatlah minim.

Penggunaan bahasa-bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa saat ini tidak lepas dari ruang lingkup kajian sociolinguistik yang mana dalam bersosialisasi dan berkomunikasi kita dapat menggunakan bahasa yang tepat berdasarkan siapa yang berbicara dan lawan bicaranya, lokasi tempat berlangsungnya komunikasi tersebut, aturan penggunaan bahasanya, makna bahasanya, tingkatan penggunaan bahasanya serta topik yang dibicarakan. Ruang lingkup inilah yang mempengaruhi penggunaan bahasa-bahasa daerah maupun Bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai fungsi pemberi informasi dan alat berinteraksi, jika dalam komunikasi si pembicara menggunakan bahasa yang tidak dimengerti atau diketahui oleh si pendengar maka tidak bisa dikatakan bahwa mereka sedang berkomunikasi dikarenakan diantara keduanya tidak saling mengerti bahasa yang digunakan dalam berbicara.

Selain itu, dalam penggunaan bahasa juga harus melihat tempat peristiwa komunikasi tersebut berlangsung dalam artian, pembericara harus menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan tempatnya. Misalkan saja peristiwa tutur terjadi di lingkungan pondok pesantren maka seorang santri harus menyesuaikan lokasinya dengan menggunakan bahasa yang sopan yaitu Bahasa Jawa karna sebagai bentuk rasa hormat dan sopan kepada para ustad dan kiyainya. Namun, ketika berada di luar lingkungan sekolah santri tersebut boleh menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerahnya kembali menyesuaikan bahasa yang digunakan pada lingkungan sekolahnya.

Bahasa Daerah Jawa merupakan sebagian kecil dari bukti adanya eksistensi budaya Jawa yang dapat dilihat secara langsung. Besarnya pengaruh budaya ini dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya bersama masyarakat Jawa di Provinsi Lampung ini. Keberadaan Bahasa Jawa ini tidak lain karena banyaknya transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yang beranak pinak di Provinsi Lampung. Bahasa Jawa sebagai bentuk budaya Jawa sampai saat inipun masih mewarnai kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Besarnya nilai Budaya Jawa ini mendapatkan tantangan yang juga besar dari budaya lain. Seperti eksistensi Bahasa Jawa yang telah cukup lama mendapatkan tantangan yang cukup berat yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di kota-kota besar.

Tantangan penggunaan Bahasa Jawa ini dapat terlihat dari mahasiswa yang bermigrasi dari daerahnya untuk meneruskan pendidikan ke kota-kota besar. Kebanyakan dari mereka akan meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih pada Bahasa Indonesia ataupun bahasa serapan (Bahasa Gaul). Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh pergaulan di lingkungan kampus serta lingkungan sekitarnya. Jadi tidak mengherankan jika rata-rata mahasiswa jarang menggunakan bahasa daerah seperti Bahasa Jawa di lingkungan kampusnya dan lebih memilih menggunakan bahasa serapan (Bahasa Gaul). Pada umumnya mahasiswa lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Gaul didalam pergaulannya, hal ini

dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus akan terkesan norak dan tidak gaul. Sehingga akan timbul *mainsheet* jika menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa serapan (Bahasa Gaul) akan memberikan kesan lebih gaul serta memiliki status pergaulan yang lebih tinggi dibanding yang lain. Peristiwa semacam ini pada kenyataannya masih banyak di temui pada kampus-kampus negeri maupun swasta yang ada di kota-kota besar.

Lingkungan kampus sebagai wilayah pendidikan formal, pada umumnya akan cenderung menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Nasional dalam bersosialisasi bagi mahasiswa maupun dosen atau bahkan semua orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Penggunaan Bahasa Indonesia pada lingkungan kampus dianggap tepat dikarenakan mengacu pada tingkat formalitas lingkungan tersebut sebagai lingkungan pendidikan. Sebagai lingkungan pendidikan, Bahasa formal yang seharusnya digunakan adalah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu Bangsa.

Selain itu, penggunaan Bahasa Gaul ataupun Bahasa Daerah Jawa pada lingkungan kampus khususnya di Institut ataupun Universitas di Lampung dianggap sebagai bahasa yang kurang formal dan tidak baku untuk digunakan dalam berkomunikasi di dalam lingkungan kampus. Terlebih lagi jika bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan akademisi kampus baik pada staff maupun para dosen pengajar. Sebagai suatu kampus yang memiliki tingkat formalitas yang tinggi, penggunaan Bahasa Daerah pada pihak dosen dan staff akademisi haruslah dihindari. Ini berkaitan dengan kesopanan dan formalitas suatu instansi yang harus memerhatikan standar penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Walaupun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tetap menggunakan Bahasa Gaul dalam berinteraksi dengan temannya dan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan pihak akademisi di lingkungan kampus. Selain itu juga, mengingat karena Lampung bukan sebagai daerah khusus Etnis Suku Jawa seperti

pada Pulau Jawa melainkan Etnis Suku Lampung, jadi tidak seharusnya penggunaan Bahasa Daerah Jawa di gunakan sebagai bahasa kedua di suatu kampus.

Namun pada kenyataannya, terjadi hal yang menarik di Kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Metro ini, banyak mahasiswa, staff akademisi maupun dosen yang justru menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) untuk berkomunikasi di lingkungan kampus. Mahasiswa-mahasiswa tersebut menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan kampus sebagai bentuk ciri khusus mahasiswa tersebut dalam menunjukkan citra kampusnya. Maka dari itu banyak masyarakat yang mengenal kampus IAIN Metro sebagai kampus mahasiswa Suku Jawa. Banyaknya mahasiswa yang bersuku jawa membuat banyak mahasiswa yang menggunakan Bahasa Jawa baik dengan teman-temannya, maupun para staff akademisi di lingkungan kampus walaupun, terkadang juga masih banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai *selingan* (dwibahasa).

Lazimnya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi hal wajib diakses oleh mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syarfina (2015:135) bahwa Era Digital yang menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing pada berbagai bidang kehidupan saat ini makin meminggirkan posisi Bahasa Indonesia. Sangat tidak lazim apabila bahasa yang ada di dalam media sosial saat ini dipergunakan oleh mahasiswa karena sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas dan kemampuan intelektual yang tinggi. Pada pergaulannya, biasanya mahasiswa sering kali menunjukkan eksistensinya dengan menggunakan bahasa-bahasa asing dan Bahasa Gaul yang tidak baik dipergunakan dalam lingkungan kampus. Mahasiswa-mahasiswa tersebut akan cenderung menggunakan Bahasa Gaul untuk menunjukkan identitas sosialnya kepada mahasiswa lain. Tak hanya penggunaan bahasa saja, para mahasiswa baru biasanya juga mulai mengubah gaya berpakaianya agar terlihat tidak norak, untuk mendapatkan perhatian dari publik. Pernyataan diatas jelas sangat berbeda dengan para mahasiswa IAIN Metro, yang justru masih menjaga eksistensinya dengan

menggunakan bahasa daerahnya yaitu Bahasa Jawa untuk berkomunikasi di lingkungan kampusnya.

Hal ini dapat diketahui dari kebiasaan mahasiswa yang secara spontan menggunakan Bahasa Jawa saat berbicara dengan teman-temannya, atau mahasiswa jurusan lain dan bahkan dengan para staff serta karyawan kantin di dalam kampusnya. Saat melakukan observasi pertama peneliti melihat kegiatan interaksi di dalam kampus yang mana memang banyak mahasiswa-mahasiswa IAIN Metro ini menggunakan Bahasa Jawa baik dalam berbicara mahasiswa jurusan maupun lain jurusan. Bahkan dosen IAIN Metro pun memperbolehkan serta tidak mempermasalahkan penggunaan Bahasa Jawa tersebut di lingkungan kampus.

Jika dilihat kebanyakan mahasiswa yang menempuh perkuliahan di IAIN Metro bukanlah asli masyarakat yang berdomisili di Kota Metro, melainkan dari berbagai kota dan kabupaten di Provinsi Lampung maupun di luar Lampung. Hal ini tentunya lebih membuat keanekaragaman bahasa yang dibawa oleh mahasiswa tersebut ke dalam kampusnya, selain Bahasa Jawa. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi si peneliti, karena terdapat institusi negeri di kota besar yang mahasiswanya masih mempertahankan bahasa daerah (Bahasa Jawa) untuk berberinteraksi di dalam lingkungan kampus.

Berikut peneliti sertakan data mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2017 beserta asal daerahnya untuk melihat keberagaman asal daerah dari mahasiswa tersebut.

Tabel 1. Daftar Nama Dan Asal Daerah Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2021

No	Nama	Npm	L/P	Jurusan	Fakultas	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1	Nurul Asmawati	1701050107	P	PGMI	FTIK	Pringsewu	Ambarawa	Ambarawa barat
2	Shinta Firnanda	1701050082	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Bandar Mataram	Mataram Udik
3	Vika Nurviana	1701050091	P	PGMI	FTIK	Lampung tengah	Bandar Surabaya	Sidodadi
4	Viki Nurviani	1701050092	P	PGMI	FTIK	Lampung tengah	Bandar Surabaya	Sidodadi
5	Luthfiana	1701050065	P	PGMI	FTIK	Tulang Bawang	Banjar Baru	Panca Karsa Purna Jaya
6	Astika Berliana	1701050113	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari	Balerejo
7	Dwi Rahmawati	1701050056	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari	Buana Sakti
8	Lusi Dwi Yanti	1701050064	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari	Bumiharjo
9	Puji Astari	1701050031	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari	Buanasakti
10	Winda Lestari	1701050045	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari	Bumimas
11	Ayatul Anah	1701050003	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Purwosari
12	Desi Lutfiana	1701050008	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Tulung Balak
13	Dinar Hadi Adjitomo	1701050055	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Tulung Balak
14	Kristiana	1701050103	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Gunung Tiga
15	Olivia Wiridyanti	1701050076	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Sukaraja Nuban
16	Yuniar Nurkhofifah	1701050094	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Batanghari Nuban	Tulung Balak
17	Meyta Dian Sari	1701050105	P	PGMI	FTIK	OKU Timur	Madang Raya	Jatimulyo 1
18	Citra Lestari	1701050006	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Braja Selebah	Braja Gemilang
19	Yunita Oktaviana	1701050048	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Braja Selebah	Braja Harjosari

No	Nama	Npm	L/P	urusan	Fakultas	Kabupaten	Kecamatan	Desa
20	Marta Dina Saputri	1701050021	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Bumi Ratu Nuban	Dusun V Sukajawa
21	Silvia Febiyanti	1701050083	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Gunung Sari
22	Sri Ari Chandini	1701050110	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Bangun Rejo
23	Trisnanda Nawang	1701050088	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Gunung Sugih	Sriwaluyo 1, Buyut ilir
24	Sekar Styaningru	1701050037	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Pusat	Hadimulyo Timur
25	Elva Ni'matul	1701050100	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Kota Gajah	Kotagajah
26	Nur Fajrin Fatmawati	1701050028	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Kota Gajah	Saptomulyo
27	Putri Ayu Indah Sari	1701050078	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Kota Gajah	Dusun V Sumberrej
28	Umi Latifah	1701050090	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Kota Gajah	Dusun V Sumberrejo
29	Ferdi Arif Setiawan	1701050058	L	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Melinting	Sumberhadi
30	Devis Julianingsih	1701050054	P	PGMI	FTIK	Tulang Bawang	Meraksa Aji	Bina Bumi
31	Sri Endang Lestari	1701050086	P	PGMI	FTIK	Tulang Bawang	Meraksa Aji	Bina-Bumi
32	Tutut Astutik	1701050042	P	PGMI	FTIK	Ogan Komerling lir	Mesuji C5	karya mukti
33	Setri Kurniasih	1701050038	P	PGMI	FTIK	Metro	Metro Barat	Ganjar Agung 14/1
34	Shafa Nur Hanifah	1701050109	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Barat	Mulyojati
35	Wahyu Budiono	1701050093	L	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Barat	Mulyojati
36	Dina Adistia	1701050011	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Metro Kibang	Kibang
37	Indria Sari	1701050060	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Metro Kibang	Margajaya
38	Laily Nurhidayah	1701050019	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Metro Kibang	Jaya Asri
39	Melita Puspitasari	1701050022	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Metro Kibang	Margototo

No	Nama	Npm	L/P	Program	Fakultas	Kabupaten	Kecamatan	Desa
40	Nurma Yunita	1701050029	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Metro Kibang	Margototo
41	Lisa ndriani	1701050020	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Pusat	Metro
42	Sita Dinda Oktaviani	1701050039	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Pusat	Hadimulyo Barat
43	Yuliana Siska Sari	1701050047	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Pusat	Metro
44	Nadia Khairun	1701050027	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Pusat	Hadimulyo Timur
45	Naria Maya Noviana	1701050071	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Selatan	Sumpersari Bantul
46	Defi Syifa Haryanti	1701050007	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Utara	Purwosari
47	Rosalia Anisa Putri	1701050081	P	PGMI	FTIK	Kota Metro	Metro Utara	Purwosari
48	Mayang Oktaviana	1701050067	P	PGMI	FTIK	Lampung Selatan	Natar	Sukadamai
49	Rahma Mustika	1701050032	P	PGMI	FTIK	Lampung Selatan	Natar	Sukadamai
50	Yustin Yasri Solehah	1701950112	P	PGMI	FTIK	Lampung Selatan	Natar	Krawangsari
51	Yuyun Hasanah	1701050025	P	PGMI	FTIK	Way Kanan	Negeri Besar	Negara Jaya
52	Muhammad Naufal	1701050026	L	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Pekalongan	Sidodadi
53	Sania Hanani	1701050036	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Punggur	Sidomulyo
54	Ummu Labibatus	1701050043	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Punggur	Totokaton
55	Wulan Puspitasari	1701050046	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Punggur	Badran Sari
56	Zea Lianantara	1701050097	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Punggur	Totokaton
57	Desi Pratiwi	1701050009	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Fajar
58	Ika Ayu Nur'aini	1701050016	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Asri
59	Intan Diah Pramesti	1701050061	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Asri

No	Nama	Npm	L/P	Program	Fakultas	Kabupaten	Kecamatan	Desa
60	Khoningatul Munasari	1701050102	P	PGMI	FTIK	Lampung timur	Purbolinggo	Taman bogo
61	Pepri Ardianti	1701050108	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Cari
62	Ratri Setiawati	1701050034	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Cari
63	Soffi An-Nisa	1701050085	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Taman Fajar
64	Yuyun stianingsih	1701050096	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Purbolinggo	Tanjung Kesuma
65	Tri Nurvita Sari	1701050041	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Rumbia	Reno Basuki
66	Arif Prasetyo	1701050052	L	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sekampung	Wonokarto
67	Fredy Prabowo	1701050059	L	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sekampung	Mekar Mukti
68	Meilani Putri	1701050068	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sekampung	Hargomulyo
69	Siti Komariyah	1701050084	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sekampung	Udik Toba taman sari
70	Uliyati Aturrohmah	1701050089	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sekampung	Udik Bauh Gunung Sari
71	Aprilia Zolanda	1701050051	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Seputih Agung	Bumi Kencana
72	Bima Maulana	1701050053	L	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Seputih Agung	Gayau Sakti
73	Nur Lailatul Badriah	1701050075	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Seputih Agung	Gayau Sakti
74	Puspita Sari	1701050077	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Seputih Agung	Simpang Agung
75	Nena Septiana	1701050072	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Seputih Surabaya	Gaya Baru VI
76	Amelia Bahril	1701050002	P	PGMI	FTIK	Lampung Timur	Sukadana	Pakuan Aji
77	Mila Anggraini	1701050070	P	PGMI	FTIK	Oku Selatan	Sungai Are	Simpang Luas
78	Indri Yuliani	1701050101	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Terbanggi Besar	Bandar Jaya Barat
79	Yegi Gicella	1701050111	P	PGMI	FTIK	Lampung Tengah	Trimurjo	Notoharjo

No	Nama	Npm	L/P	Jurusan	Fakultas	Kabupaten	Kecamatan	Desa
80	Sulistiani	1701050087	P	PGMI	FTIK	Lampung Barat	Way Tenong	Tanjung Raya

Sumber : Dokumen Ketua Jurusan PGMI IAIN Metro.

Dilihat dari data tempat tinggal mahasiswa PGMI angkatan 2017 ini dapat diamati bahwa banyak mahasiswa yang berasal dari satu kecamatan bahkan satu kecamatan, yang mana menandakan bahwa mereka merupakan satu pertemanan yang sama-sama mendaftar di jurusan PGMI IAIN Metro. Dari data diatas juga kita dapat melihat bahwa siklus pertemanan mereka berawal dari faktor persamaan asal daerah/ suku, yang mana juga dapat menjadi faktor mahasiswa tersebut menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus tersebut. Selain itu, masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan kampus antara lain: faktor latarbelakang orangtua, faktor kebiasaan, persamaan suku dan faktor pertemanan yang akan peneliti amati dan teliti sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa di Lingkungan Kampus IAIN Metro ini.

Jika dilihat dari data asal daerah tersebut bisa dikatakan bahwa di lingkungan kampus IAIN Metro ini khususnya pada jurusan PGMI 70% mahasiswanya berasal dari daerah yang bersuku Jawa sehingga penggunaan Bahasa Jawa mendominasi percakapan dari banyak mahasiswa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas fenomena pemertahanan bahasa daerah di kalangan mahasiswa seperti ini masih jarang ditemui, terlebih dalam instutusi atau universitas bahkan sekolah-sekolah di kota-kota besar khususnya pada Provinsi Lampung. Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat dwibahasa belum banyak dilakukan para peneliti. Hal ini menjadikan kajian tentang bahasa ini menjadi menarik seiring dengan perkembangan bahasa serta masyarakat pemakai serta pemilik bahasa itu sendiri. Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Eksistensi Mahasiswa Dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus” (Studi Kasus pada

Mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan angkatan 2017 IAIN Metro).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus IAIN Metro?
2. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus IAIN Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas , maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Mengetahui Eksistensi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus IAIN Metro.
2. Untuk Mengkaji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai penggunaan bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta pandangan kepada mahasiswa atau referensi untuk

menjadi arahan penelitian selanjutnya mengenai kajian ilmu Sosiologi, Antropologi, dan Sosil-budaya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmu bahasa. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi serta dapat memberikan data atau informasi dalam mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa di lingkungan kampus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk:

1. Secara praktis, memberikan informasi kepada masyarakat dan dosen mengenai eksistensi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro.
2. Mahasiswa dapat menjadi contoh untuk generasi selanjutnya bahwa pelestarian bahasa daerah (Bahasa Jawa) itu perlu dilakukan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus agar tidak punah.
3. Penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai pedoman jika ada peneliti selanjutnya yang ingin membahas permasalahan serupa, yaitu tentang eksistensi penggunaan bahasa daerah (Bahasa Jawa).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Eksistensi

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi ini dikenal dengan sebuah keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud tersebut adalah adanya suatu pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang.

Eksistensi ini butuh diberikan kepada orang lain, sebab dengan terdapatnya reaksi dari orang di sekitar ini meyakinkan kalau keberadaan seorang itu diakui. Pasti hendak terasa sangat tidak aman pada saat seorang ada akan tetapi tidak satupun yang mengganggu ada. Oleh sebab itu, pembuktian hendak keberadaan seorang ini bisa dinilai dari sebagian orang yang menanyakan ataupun paling tidak merasa sangat memerlukan bila seseorang tersebut tidak ada. Berdasarkan pada uraian tersebut yang diartikan dengan eksistensi merupakan sesuatu keberadaan ataupun kondisi yang masih terdapat dari dahulu sampai hingga saat ini serta masih diterima oleh lingkungan masyarakat, serta keadaannya tersebut lebih diketahui ataupun lebih eksis dikalangan masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa eksistensi bahasa merupakan sebuah keberadaan bahasa yang terus ada dan digunakan secara terus menerus sejalan dengan perubahan waktu. Eksistensi bahasa ini dapat dilihat dari seberapa banyak pengguna bahasa tersebut dan seberapa sering penggunaan bahasa tersebut dalam suatu masyarakat. Semakin banyak pengguna bahasa tersebut serta semakin sering digunakan maka semakin eksis pula bahasa tersebut. Sedangkan makna eksistensi mahasiswa adalah suatu keberadaan sekelompok orang yang menunjukkan jati dirinya agar dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas. Eksistensi bahasa ini juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pelestarian Bahasa Daerah maupun Bahasa Nasional yang sangat penting dilakukan pada saat ini, agar bahasa tersebut tidak terlupakan dan teralihkan oleh bahasa asing dan bahasa serapan yang semakin banyak penggunanya.

2.2 Kajian tentang Bahasa

2.2.1 Pengertian Bahasa

Dijelaskan oleh Harimuti Kridalaksana, Ia (Chaer, 2014: 32) mengatakan bahwa bahasa adalah “sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.” Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Sedangkan bahasa menurut Kridalaksana (1985:12) adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.

Bahasa adalah lambang atau symbol yang paling banyak dan paling sering digunakan dalam proses komunikasi. Ini karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang mengenai hal dan peristiwa, baik konkret maupun abstrak, yang terjadi pada masa kini, masa lalu, maupun masa yang akan datang (Effendy,2000:33).

Secara sederhana, pengertian bahasa ini dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati, sedangkan pengertian secara lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain, dalam artian untuk menyampaikan suatu pemikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan.

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial antar masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan di manapun. Bahasa juga dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan orang dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada seseorang yang lain. Saat seseorang berbicara dengan tutur bahasa yang halus dan sopan maka dapat dinilai sebagai pribadi yang memiliki etika yang baik namun sebaliknya, jika seseorang tersebut berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan maka dapat mencerminkan diri yang arogan dan tidak sopan. Jadi gaya berbahasa juga dapat mencerminkan bagaimana perilaku dan sikap dari setiap orang yang berbicara.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Namun ketika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, maka di dalam bahasa selalu ada nilai-nilai dan status bahasa yang tidak dapat ditinggalkan. Bahasa juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, maka dari itu fungsi bahasa sangatlah beragam. Selain dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, karena dengan begitu manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi kepada semua orang baik secara lisan maupun tertulis.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa merupakan unsur kebudayaan dan identitas sosial dari setiap suku masyarakat yang paling mudah dikenali oleh tiap masyarakat. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial.

Halliday (Aminuddin, 2001: 18) merinci beberapa fungsi bahasa antara lain:

- 1) Fungsi Instrumental alah untuk memenuhi kebutuhan mental. Kita memenuhi kebutuhan sehari-hari misalkan dengan meminta, membeli, atau lainnya yang kesemuanya itu menggunakan bahasa.
- 2) Fungsi *Regulatory* adalah mengatur dan mengontrol perilaku individu dalam hubungan yang satu dengan yang lainnya dalam hubungan social.
- 3) Fungsi interaksi onal yakni bahasa menciptakan jalinan hubungan antar-individu, antar-kelompok, antar-masyarakat dalam hubungan tatanan kehidupan manusia.
- 4) Fungsi Personal yaitu bahasa menjadi media dentifikasi dan ekspresi diri.
- 5) Fungsi *Heuristik* adalah bahasa dipakai untuk mempelajari dan memahami dunia sekitar.
- 6) Fungsi Imajinatif alah bahasa mampu mengkreasikan dunia dalam kesadaran dunia batin individu .
- 7) Fungsi Informatif adalah bahasa menjadi media penyampai pesan dalam proses komunikasi.

Mempertimbangkan fungsi bahasa, yang maklum kita pahami bahwa peran bahasa sangatlah kompleks. Berbagai fungsi di atas dan juga fungsi-fungsi lain yang belum disebutkan, saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Fungsi lain dari bahasa yaitu dipakai untuk merekam gagasan dan pemikiran. Melalui bahasa, pemikiran, ilmu pengetahuan, adat istiadat budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, proses komunikasi ada yang dilakukan dalam konteks lisan dan

konteks tulis. Sebuah komunikasi akan dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yakni komunikan (orang/pihak penerima pesan) mampu memahami pesan sebagaimana yang dikehendaki oleh komunikator (orang/pihak pemberi pesan).

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting untuk manusia, tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan memahi makhluk di sekitarnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai Identitas kelompok serta alat ekspresi diri baik berupa kata-kata maupun tulisan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa untuk berkomunikasi haruslah sama-sama mudah dimengerti oleh seseorang/kelompok yang diajak bicara maupun yang berbicara. Banyaknya suku di Indonesia membuat semakin banyak pula bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap suku, yang mana tidak semua orang bisa mengerti dan menggunakan bahasa daerah tersebut. Maka dari itu, adanya Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa yang dapat digunakan secara nasional.

2.2.3 Ragam Bahasa

Ragam bisa diartikan sebagai bermacam-macam, jenis ataupun langgam. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menurut pemakaiannya, yang mana pemakaian bahasa tersebut ditentukan oleh situasi dan/atau konteksnya, yang sebenarnya ada banyak pembedaan ragam bahasa. Definisi lebih lengkap ragam bahasa menunjuk pada pengertian tentang penggunaan bahasa yang dibedakan berdasarkan karakteristik situasional seperti tujuan, saluran, situasi keformalan, dan pelaku, yakni pembicara, pendengar, penulis, pembaca, dan lain-lain (Gray dan Biber dalam Nurgiyantoro, 2014: 119).

Ragam bahasa bisa dibedakan dari situasi keformalan, tujuan, saluran bahasa, pokok pembicaraan, dsb. Namun, secara garis besar ragam bahasa bisa dibedakan menjadi 4 macam yaitu ragam baku, ragam nonbaku, ragam sastra, dan ragam jurnalistik.

Pembedaan tersebut harus diketahui karena memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang menonjol berkaitan dengan fungsi, teknik penulisan, konteks penggunaan, dan lain-lain. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Ragam Bahasa Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah atau ragam baku adalah variasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam penulisan karya-karya ilmiah. Ragam baku dicirikan tunduk pada ketentuan-ketentuan baku bahasa, seperti aturan ejaan, aturan penulisan kalimat, tanda baca, menggunakan kosakata baku, dan lain-lain. Ciri-ciri ragam bahasa ilmiah menurut Moeliono (Doyin dan Wagiran, 2010: 9), antara lain:

- a) Bersifat formal dan objektif
- b) Lazim menggunakan sudut pandang ketiga dan lazim menggunakan kalimat pasif.
- c) Menggunakan istilah khusus dalam bidang keilmuan yang sesuai.
- d) Menggunakan titik pandangan gramatik yang konsisten.
- e) Tingkat formalitas bersifat resmi.
- f) Gagasan diungkapkan dengan lengkap, jelas, ringkas dan tepat.
- g) Menghindari ungkapan yang bersifat ekstrem dan emosional.
- h) Menghilangkan kata-kata mubazir.
- i) Digunakan sebagai alat komunikasi dengan pikiran, bukan dengan perasaan.
- j) Ukuran panjang kalimat sedang.
- k) Penggunaan majas sangat dibatasi.
- l) Lazim dilengkapi dengan gambar, diagram, peta, daftar, dan tabel.
- m) Menggunakan unsur mekanis secara tepat, seperti lambing, ejaan, singkatan dan rujukan.

Bahasa ilmiah ini tunduk pada kaidah bahasa dan mementingkan penggunaan kata dengan makna denotatif. Hal yang dipentingkan pada ragam ilmiah adalah

objektivitas penalaran yang didukung oleh data-data empiris. Bahasa ilmiah juga umumnya menggunakan kata-kata teknis yang bisa digunakan dalam bidang keilmuan tertentu. Penggunaan kata-kata teknis untuk lebih jelas, tepat, dan seksama dalam membuat kalimat-kalimat pernyataan. Dengan demikian, maksud hendak disampaikan lebih jelas dan tidak ambigu sehingga meminimalkan interpretasi yang berbeda dari pembaca.

2) Ragam Bahasa Populer

Ragam bahasa populer atau nonbaku adalah ragam yang dipakai pada situasi-situasi tidak formal. Pada ragam tulis, penggunaan ragam populer banyak dipakai pada karangan-karangan yang bersifat personal dan bernada akrab. Jenis tulisannya bisa berupa catatan harian, esai pribadi, artikel di website atau majalah, dan lain sebagainya. Bahasanya ringan, komunikatif, dan mudah dipahami.

3) Ragam Bahasa Sastra

Ragam bahasa sastra adalah variasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang sastra. Ragam ini memiliki ciri khusus yang tidak dipunyai ragam lain, yakni adanya kebebasan menggunakan bahasa untuk mencapai keindahan atau tujuan-tujuan seni. Maka, ragam sastra tidak tunduk pada kaidah sehingga lazim terjadi penyimpangan unsur kebahasaan. Aspek yang dipentingkan ialah mampu mengerakkan emosi, baik sastrawan maupun penikmat sastra.

4) Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam jurnalistik adalah ragam bahasa Indonesia yang dipakai dalam dunia jurnalistik. Produk-produk jurnalistik diantaranya adalah berita yang mempunyai ciri menyampaikan fakta dengan jelas dan benar kepada masyarakat. Asas utama yang dipentingkan dalam jurnalistik adalah penyampaian informasi tentang peristiwa atau sesuatu hal lain kepada masyarakat. Implikasinya, bahasa sebagai pengantar informasi mesti menunjang asas jurnalistik. Dengan demikian, ragam jurnalistik dibedakan dengan ragam bahasa Indonesia lainnya.

2.2.4 Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan di wilayah negara Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Menurut Undang-undang Dasar Pasal 36 Bab XV Bahasa Daerah mempunyai tugas sebagai (1) Lambang kebanggaan daerah, (2) Lambang identitas daerah, (3) Sarana Perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Fungsi bahasa daerah itu sendiri adalah sebagai lambing kebanggaan daerah, lambing identitas daerah, dan sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan baik itu pada suatu daerah kecil, ataupun negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat, selain itu bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah tidak hanya dipergunakan dalam berbagai upacara adat, melainkan juga digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam lingkup keluarga maupun terhadap sekelompok masyarakat. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, ataupun konsep tingkatan bahasa. Dalam masyarakat Jawa misalnya, Bahasa Jawa dialek Solo dengan nada yang halus dan terdengar santun menunjukkan bahwa kepribadian dasar masyarakat Solo adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesopanan, lain halnya dengan nada bahasa batak yang terdengar lebih tinggi yang menggambarkan kebudayaan kehidupan masyarakat Batak yang lebih tegas dan keras. Hal ini juga dalam tingkatan bahasa, kita tahu bahwa dalam Bahasa Jawa

terdapat pembagian penggunaan jenis dialek Ngoko, Madya, dan Krama yang menggambarkan bahwa dalam kebudayaan dasar awal masyarakat Jawa terdapat perbedaan kelas sosial dan menjunjung tinggi rasa hormat-menghormati atau rasa tepo seliro.

Bahasa daerah merupakan salah satu bukti adanya suatu peradaban dari suatu masyarakat dahulu yang mana dalam konteks ini bisa berupa dalam bentuk verbal ataupun tulisan. Oleh karena itu, Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Sehingga, jika bahasa daerah bergeser maka tidak mustahil jika itu berarti menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya masyarakat tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan yang tentunya juga bisa mengarah pada pergeseran bahasa jika tidak diperhatikan dengan seksama.

Bahasa daerah juga dapat dikatakan sebagai bahasa ibu, yang mana biasanya pada keluarga yang masih menjunjung dan menggunakan bahasa daerah tersebut orangtuanya (ibu) akan menggunakan dan memperkenalkan bahasa daerahnya sejak dini. Maka dari itu, masih banyak anak-anak di desa yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya ataupun dengan keluarga, Sehingga, walaupun sedang tidak berada di daerah tersebut mereka tetap membawa bahasanya dan akan menggunakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suku itu juga.

2.2.5 Bahasa Jawa

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem ide yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu satuan sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku, dan yang kepemilikinya melalui proses belajar (Joyomartono, 2008:89). Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dan berbeda satu dengan yang lain. Terdapat unsur- unsur kebudayaan universal yang ada dan dimiliki oleh setiap masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu adalah bahasa. Bereanekaragam bahasa daerah yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa telah terbentuk menjadi suatu sistem bahasa yang bertingkat-tingkat secara sosial. Menurut Koentjaraningrat (1994: 21) ada tiga gaya bahasa yang paling dasar, yaitu gaya resmi (*krama*), setengah resmi (*madya*), dan tak resmi (*ngoko*). Bahasa *ngoko* dipakai untuk orang yang sudah dikenal dekat dan akrab dan terhadap orang lain yang lebih muda dan lebih rendah derajat sosialnya. Bahasa *karma* digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum akrab, lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya. Bahasa *madya* muncul dari variasi pemakaian bahasa *ngoko* dan *krama*. Masyarakat Jawa khususnya yaitu keluarga Jawa menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa digunakan oleh keluarga Jawa dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-harinya.

Dalam proses komunikasi terdapat sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari bagi keluarga Jawa. Sejalan dengan teori symbol yang dikemukakan oleh Edward Taylor (dalam Saifuddin 2005: 290), bahwa penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter, adalah

tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial.

Bahasa Jawa itu dimiliki dan digunakan sebagai alat berinteraksi masyarakat Jawa, yang mana Bahasa Jawa itu sendiri merupakan simbol yang mengikat bersama dan sebagai satu kesatuan dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian penting yang dimiliki oleh keluarga Jawa karena sebagai satu kesatuan yaitu antara masyarakat dan bahasanya dalam suatu kebudayaan. Sebagai suatu kebudayaan, Bahasa Jawa harus terus dilestarikan dengan cara menggunakannya sebagai bahasa komunikasi baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar dengan begitu, penggunaan Bahasa Jawa akan terus-menerus dipakai dan diturunkan sampai pada generasi-generasi selanjutnya. Tentu saja ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebagai usaha pelestarian bahasa daerah yang mana semakin lama akan tergeserkan oleh penggunaan bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Gaul.

Penggunaan Bahasa Jawa itu sendiri sesuai dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan ketiga tingkatan dalam Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa khususnya pada saat berbicara dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa yang tepat yaitu Bahasa Jawa krama. Namun saat ini penggunaan tingkatan bahasa tidak sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak. Bahasa yang digunakan antara anak dan orang tua itu sama yaitu bahasa ngoko yang digunakan. Padahal bahasa yang digunakan adalah bahasa krama untuk berbicara dengan orang tua yaitu bapak dan ibu. Kebanyakan keluarga sekarang sudah tidak menggunakan tingkatan bahasa tersebut karena adanya pergeseran budaya dan ketidak-mampuan untuk menggunakan tingkatan bahasa tersebut.

2.3. Kajian tentang Mahasiswa

2.3.1. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbki.web.id), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan menurut Moleong (2005) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas.

Mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu maha yang berarti besar dan siswa yang berarti orang yang sedang melakukan pembelajaran, jadi mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari siswa. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfemacher dalam Suwono, 1978).

Mahasiswa memegang peranan penting bagi diri sendiri maupun masyarakat, tercapainya pembentukan karakter yang intelektual, berkualitas, berbudi luhur dan bermoral akan menunjang terpacainya peran mahasiswa sebagai *ron stock, agent of change, social control dan moral force*.

2.3.2. Lingkungan Kampus

Kampus merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena sebagaimana sekolah, di kampus juga dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas (Winkel, 1999:28). Lingkungan kampus yang dimaksud terkait dengan metode mengajar dosen, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin kampus, media pembelajaran, waktu perkuliahan, standar perkuliahan di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 135), lingkungan kampus, sebagaimana sekolah, terdiri dari dua macam; yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial kampus seperti para dosen, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan fisik kampus meliputi gedung kampus, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya. Lingkungan sosial kampus dapat mempengaruhi semangat belajar mahasiswa. Para dosen yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa dan memperlihatkan teladan yang baik, serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar mahasiswa.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2005: 164), lingkungan kampus dan juga lingkungan sekolah adalah lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik meliputi kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sosial menyangkut hubungan mahasiswa dengan teman-temannya, dosen-dosennya, serta staf akademika kampus yang lain. Lingkungan akademis, yaitu sarana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ekstra kurikuler, dan lain sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa lingkungan kampus merupakan lingkungan di mana mahasiswa menjalani proses belajar dan melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses belajar, mahasiswa tentunya membutuhkan lingkungan yang kondusif, yang

mendukungnya dalam proses belajar. Sehingga seorang mahasiswa tidak akan mudah merasa penat atau bosan, melainkan akan merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan proses belajar. Karena lingkungan kampus sebagai tempat mahasiswa dalam menjalani proses belajar, maka dapat diartikan bahwa masa depan mahasiswa di tentukan dari lingkungan kampusnya. Sehingga sangat diperlukan lingkungan kampus yang mendukung proses belajar mahasiswa.

2.4. Landasan Teori Sociolinguistik

2.4.1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik terlihat dari namanya: sosio + linguistik, maka disiplin ilmu ini bisa disebut sebagai perpaduan antara sosiologi dan linguistik, ada pula yang menyebutnya sebagai *linguistics plus*. Mudahlah disimak bahwa bahasan inti dalam disiplin ini adalah masyarakat dan bahasa. Bisa kita dalilkan bahwa sociolinguistik tampil sebagai disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan *masyarakat* dan *bahasa* (Alwasilah, 1985: 1). Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas bahwa sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan Linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan Sosiologi untuk segi kemasyarakatannya (Rahardi, 2001: 12-13).

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Beberapa para ahli merumuskan sociolinguistik secara berbeda-beda antara lain:

Nababan (1991:2) mengatakan bahwa istilah sociolinguistik jelas terdiri dari 2 unsur, yaitu sosio dan linguistik. Kita mengetahui arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk

hakekat dan pembentukan unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tersebut mencakup variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa ini bisa karena waktu, sosial, dan geografis. Kridalaksana (dalam Chaer 2004: 3) mengatakan bahwa Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan Fishman (dalam Chaer 2004: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Identitas sosial dari penutur yaitu dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur yaitu terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, adik, kakak, dan sebagainya. Dapat pula berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, dosen, mahasiswa (di sekolah atau kampus), tetangga, maupun pejabat. Identitas penutur dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Identitas sosial dari pendengar yaitu dapat dilihat dari pihak penutur. Identitas pendengar ini dapat berupa anggota keluarga seperti ayah, ibu, adik, kakak, dan sebagainya. Dapat pula berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, dosen,

mahasiswa (di sekolah atau kampus), tetangga, maupun pejabat. identitas penutur dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, dapat berupa di dalam ruangan kelas, di dalam masjid, di ruang keluarga, ruang perpustakaan, di dalam kereta dan sebagainya. Misalnya di dalam masjid, kita tentu tidak diperbolehkan berbicara keras dikarenakan takut mengganggu orang lain yang sedang menunaikan ibadah dalam ruangan tersebut. Di dalam ruangan bising misalnya di dalam kereta, kita harus berbicara keras, sebab jika tidak berbicara keras maka tidak terdengar oleh lawan bicara kita. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial yaitu berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya adalah dalam setiap penutur tentu memiliki kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Di dalam kelas sosial tersebut penutur memiliki penilaian tersendiri yang sama, jika berbeda tidak akan jauh berbeda dari kelas sosialnya terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung. Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya adalah bahasa menjadi variasi jika adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode. Setiap variasi, baik berupa dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik ini yaitu topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Bisa dikatakan sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1984: 2). Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah sebuah ilmu yang menjadi acuan atau dasar dalam mempelajari perilaku bahasa dan perilaku sosial masyarakat. Perilaku bahasa dan perilaku sosial masyarakat itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2.4.2. Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Ruang lingkup sosiolinguistik menurut (Chaer dan Agustina, 2004) dirumuskan ada tujuh yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu (1) Identitas sosial penutur, (2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penelitian praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Adapun penjabaran dari setiap aspek sebagai berikut:

(1) Identitas sosial penutur

Identitas sosial penutur adalah antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur berupa anggota keluarga, teman, guru, murid, tetangga, pejabat, dan sebagainya, (Chaer dan Agustina, 2004:5).

(2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka, Identitas pendengar pun dapat berupa anggota keluarga, teman, guru, murid, tetangga, pejabat, dan sebagainya, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

(3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di perpustakaan, dan sebagainya, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

(4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

(5) Penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran

Penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, maksudnya adalah setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Maka, berdasarkan kelas sosialnya penutur mempunyai penilaian tersendiri yang tentunya sama atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

(6) Tingkatan variasi dan ragam linguistik

Tingkatan variasi dan ragam linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kode. Maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat variasi. Setiap variasi entah namanya dialek, varietas, atau ragam mempunyai fungsi sosialnya masing-masing, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

(7) Penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik

Penilaian praktis dari penelitian sosiolinguistik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat, (Chaer dan Agustina, 2004:6).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sosiolinguistik terdapat tujuh klasifikasi yang disusun oleh Chaer dan Agustina. Ketujuh ruang lingkup di atas memiliki fungsinya masing-masing yaitu, pertama

Identitas sosial penutur diketahui melalui siapa penutur tersebut, kedua identitas sosial dari pendengar akan berpengaruh dalam pilihan kode dalam bertutur, ketiga lingkungan sosial tempat peristiwa tutur juga sangat berpengaruh dalam pilihan kode dan gaya dalam bertutur, keempat analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berhubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota masyarakat.

Fungsi yang keelima adalah penilaian sosial yang berada dari penutur terhadap perilaku bentuk bentuk ujaran dilihat dari kelas sosialnya, keenam tingkatan variasi dan ragam linguistik sangat bervariasi saat manusia berkomunikasi, dan ketujuh penilaian praktis dari penelitian sociolinguistik dapat dilihat dari masalah pengajaran bahasa, penerjemahan, pembakuan bahasa, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa. Ketujuh ruang lingkup sociolinguistik di atas sangat diperhatikan ketika manusia berkomunikasi. Ruang lingkup sociolinguistik tersebut sangat membantu dan memiliki fungsinya masing-masing dalam komunikasi yang terjadi pada manusia sebagai makhluk sosial.

2.5. Kajian tentang Kedwibahasaan

Harimurti Kridalaksana (1984:26) membagi kedwibahasaan (*bilingualisme*) kedalam tiga kategori; Pertama, bilingualisme koordinat (*coordinate bilingualism*), dalam hal ini penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seseorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lain tidak terjadi percampuran sistem. Kedua, Bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Seorang bilingual majemuk sering ,mengacaukan' unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Ketiga, *bilingualisme sub-ordinat* (*sub-ordinate bilingualism*), fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah. Seseorang yang bilingual sub-ordinat masih cenderung

mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya.

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua Negara di dunia termasuk Indonesia . Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan pemertahanan bahasa, karena pemertahanan bahasa merupakan aspek kedwibahasaan. Hangen (dalam Chaer 1988:4) mengatakan bahwa kedwibahasaan. Diartikan kemampuan sang pembicara satu bahasa dapat menghasilkan ucapan-ucapan sempurna yang bermakna dalam bahasa lain.

Dikatakan pula oleh Van Overbeke (dalam Chaer 1988: 4) bahwa kedwibahasaan adalah sarana sunah atau wajib bagi komunikasi dua arah yang efisien antara dua atau lebih “dunia” yang berbeda yang menggunakan dua sistem linguistik yang berbeda. Fenomena kedwibahasaan oleh Mackey (dalam Chaer 1988: 4) merupakan sesuatu yang sepenuhnya bersifat relatif. Oleh karena itu, kita akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama.

Kedwibahasaan merupakan suatu masalah sosial karena bahasa pada hakekatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang. Rasa tidak percaya diperlihatkan oleh banyak orang dan pemerintah terhadap para pribadi dwibahasawan yang sebagian besar berakar dari perasaan bahwa mereka itu bukan merupakan warga negara yang setia karena mereka dapat berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa lain. Fenomena dwibahasa ini telah sering kita lihat dan amati di sekeliling kita, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan, dimana masih banyak orang yang sengaja ataupun tanpa sengaja menggunakan dwibahasa.

Di Negara yang memiliki jumlah suku dan bahasa daerah yang banyak wajar saja jika banyak masyarakatnya terkadang menggunakan dwibahasa tanpa disadarinya. Misalkan saja penggunaan bahasa saat di dalam kelas dan berkomunikasi dengan guru/dosen maka akan menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) namun, saat di luar kelas akan cenderung menggunakan Bahasa Gaul ataupun bahasa daerahnya masing-masing. Penggunaan dwibahasa inipun secara spontan dan terkadang tanpa disadari misalnya ketika sedang asyik berbincang menggunakan bahasa Indonesia tanpa sengaja menyeling atau menyahut obrolan dengan menggunakan Bahasa Jawa. Kebiasaan seperti ini masih sangat sulit untuk diubah atau bahkan dihilangkan.

2.6. Kajian tentang Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Jawa

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, bahwasanya eksistensi penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) oleh mahasiswa di lingkungan kampus ini didasarkan atas beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang mendorong penggunaan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) dalam berkomunikasi di lingkungan kampus IAIN Metro. Fasold (1984) menjelaskan bahwa pergeseran suatu bahasa diindikasikan ketika generasi muda dari suatu masyarakat bahasa tersebut mencoba menggantikan bahasa mereka dengan bahasa yang baru dan meninggalkan bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Sebaliknya, ketika generasi muda tersebut memilih untuk menggunakan ataupun mempertahankan bahasa ibu atau daerah mereka, maka itu merupakan sebuah gambaran mengenai sebuah bentuk pelestarian bahasa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi penggunaan bahasa daerah (Bahasa Jawa) pada mahasiswa di lingkungan kampus sebagai berikut:

2.6.1. Faktor Latar Belakang Orang Tua

Latar belakang suku orangtua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan penggunaan bahasa daerah di dalam lingkup keluarga. Anak yang kedua orangtuanya berasal dari dua suku yang sama akan dengan mudah memilih bahasa daerah yang akan digunakannya. Namun berbeda halnya jika seorang anak lahir dalam keluarga yang kedua orangtuanya memiliki suku daerah yang berbeda maka akan dominan memilih salah satu dari kedua bahasa yang akan digunakannya. Selain itu, di dalam suatu keluarga tentu akan cenderung menggunakan satu bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan sangat jarang jika dalam suatu keluarga menggunakan dua bahasa daerah sekaligus. Penggunaan satu bahasa daerah di dalam keluarga ini juga dapat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan pada masyarakat di lingkungan sekitar rumahnya.

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa, diperoleh hasil bahwa mereka menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan temannya karena mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Jawa dalam lingkup keluarganya. Namun terkadang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, atau bahkan menggunakan Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Salah satu hal yang menarik dalam hal ini adalah, ketika beberapa mahasiswa yang orangtuanya memiliki suku berbeda, mereka cenderung memilih Bahasa Jawa untuk digunakannya dalam berkomunikasi dibandingkan bahasa lain. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa tersebut dibesarkan dari lingkungan keluarga besar serta lingkungan rumah yang lebih dominan menggunakan bahasa tersebut, sehingga mahasiswa tersebut cenderung hanya bisa menggunakan satu bahasa daerah saja dan begitu pula dengan orangtuanya yang pada akhirnya memilih meninggalkan bahasa daerahnya dan berganti menggunakan Bahasa Jawa.

2.6.2. Faktor Kebiasaan

Bahasa daerah dapat juga disebut dengan bahasa ibu yang mana dapat digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari bagi penggunanya sebagai wujud pemertahanan bahasa ibu. Dalam lingkup keluarga Jawa biasanya penggunaan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi merupakan sebagai bentuk rasa hormat atau sopan sang anak kepada orangtuanya untuk berbicara secara sopan dan halus. Biasanya anak akan menggunakan Bahasa Jawa karna sebagai bentuk rasa sopan kepada orang yang lebih tua dan akan menggunakan Bahasa Jawa kasar (biasa) untuk berbicara dengan adik ataupun sepupu. Penggunaan Bahasa Jawa menjadi kebiasaan dalam keluarga dikarenakan orangtua lebih dulu memperkenalkan dan menggunakan Bahasa Jawa kepada sang anak untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga anak akan terbiasa menggunakan Bahasa Jawa pula untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Bahasa Jawa menjadi bahasa yang mudah dimengerti dan diucapkan oleh anak-anak dikarenakan mereka lebih sering mendengarkan orang-orang di sekitarnya menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi. Tak jarang pula tetangga atau bahkan saudaranya mengajak berbicara menggunakan Bahasa Jawa sehingganya anak akan semakin merasa terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Anak-anak baru akan mengenal dan mengerti Bahasa Indonesia setelah dia mulai memasuki bangku sekolah mulai dari pendidikan paud. Hal ini tentu membuat mereka mulai aktif dalam menggunakan dwibahasa untuk berkomunikasi.

2.6.3. Faktor Persamaan Suku

Suku atau etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan Identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis atau suku adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan Identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dapat dikatakan bahwa suku atau etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat

digunakan sebagai pembeda kesatuan tersebut berdasarkan asal-usul individu, sehingga dapat dikategorikan dalam sebuah status kelompok mana individu tersebut dimasukkan. Istilah suku ini digunakan untuk mengacu pada suatu kelompok ataupun kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaannya.

Secara naluri di tempat yang baru, orang-orang akan cenderung mencari teman atau sahabat yang memiliki suatu persamaan dengan dirinya bisa persamaan daerah asal, persamaan suku, persamaan hobby, persamaan alumni sekolah, dsb. Persamaan-persamaan inilah yang biasanya menjadi alasan sebuah pertemanan atau yang saat ini biasa disebut anak muda dengan istilah satu server atau satu frekuensi. Pertanyaan yang sering muncul saat berkenalan dengan seseorang yang baru adalah nama, asal daerah dan juga suku daerah. Jika memiliki asal daerah dan suku yang sama maka akan cenderung lebih mudah untuk menjalin keakraban.

Persamaan suku daerah bisa diartikan sebagai saudara atau kerabat jauh yang mana, akan muncul rasa saling memiliki dan rasa empati kepada orang-orang yang memiliki suku daerah yang sama. Selain itu juga, dengan samanya suku daerah orang-orang akan lebih mudah berbincang dan bercerita sambil menggunakan bahasa daerahnya. Biasanya seseorang akan mudah nyaman apabila dapat berbicara dan bercerita dengan menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa yang digunakan sehari-harinya.

Seseorang yang dibesarkan dengan menggunakan Bahasa Jawa akan merasa kurang nyaman saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Maka dari itu, mereka akan lebih memilih mencari lawan bicara yang bisa berbicara Bahasa Jawa juga atau yang memiliki kesamaan suku daerah. Hal ini tidak hanya terjadi pada Suku Jawa saja, melainkan juga terjadi pada semua suku-suku daerah yang ada di Indonesia.

2.6.4. Faktor Pertemanan

Ada beberapa pendapat terkait definisi pertemanan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003) menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan. Kant (dalam Grunebaum, 2003) berpendapat pertemanan adalah keintiman, persekutuan, berbagi perasaan, membagi informasi, dan saling percaya. Hays (dalam Damir, 2007) menyatakan pertemanan adalah saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi, keakraban, kasih sayang dan saling membantu.

Widianti (dalam Roza, 2012) pertemanan merupakan hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Hubungan ini didasari saling pengertian, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai pengalaman untuk satu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Menurut Santrock (2014) terdapat 6 fungsi pertemanan yaitu kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa bergaul dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakekatnya manusia memang merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok, kepentingan bersama. Berkenaan dengan hal tersebut bahasa memegang peranan yang sangat penting.

Jadi di dalam sebuah pertemanan seseorang akan cenderung menjadi sama seperti temannya dalam hal berperilaku, berbusana, bergaya dan berkomunikasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa seorang teman akan mempengaruhi teman yang lainnya sehingga mereka akan saling mempengaruhi yang akan menimbulkan sebuah persamaan. Dalam sebuah pertemanan terkadang dapat memberikan efek positive maupun efek negative bagi seseorang, maka dari itu perlu memilih orang-orang yang akan dijadikan sebagai teman agar tidak terjerumus dalam kejelekan orang tersebut.

2.7. Kerangka Berpikir

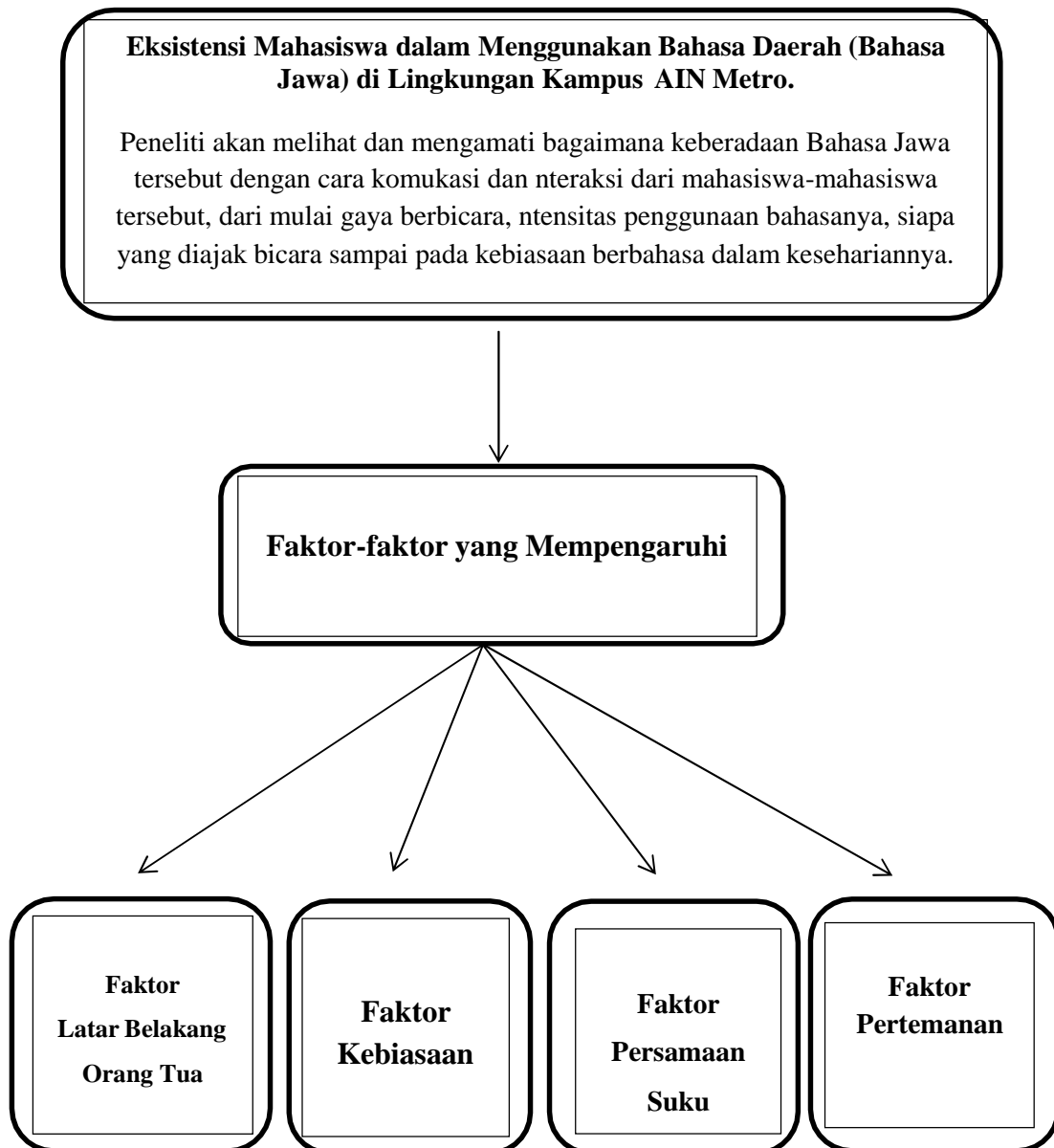
Kerangka berpikir adalah dasar teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini kerangka berpikir dijabarkan sebagai berikut. Bahasa senantiasa berkembang dan mengalami perubahan berupa penambahan (perbendaharaan) kata sesuai dengan dinamika kehidupan. Di sisi lain, bahasa dunia pun mengalami kepunahan karena tidak digunakan sebagai media komunikasi dan tidak diteliti. Bagi para ahli bahasa (linguis) untuk mengabadikan eksisnya bahasa (bahasa tetap hidup) dapat dilakukan dengan penelitian bahasa. Harapannya ditemukan teori baru atau mengubah teori yang ada, bahkan novasi terhadap teori baru.

Bahasa terus mengalami perubahan dan pergeseran dari waktu ke waktu, ini membuat beberapa bahasa daerah mulai ditinggalkan dan bahkan tergantikan dengan bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Gaul dan bahasa asing. Para pemuda saat ini sudah banyak yang meninggalkan bahasa daerahnya karena menganggap tidak keren dan norak, namun mereka tidak menyadari betapa berharganya bahasa sebagai salah satu kebudayaan yang perlu terus dilestarikan. penutur bahasa daerah (Bahasa Jawa) dirasakan terus menurun akibat pergaulan dan faktor lingkungan sekitarnya, terlebih lagi pada kalangan anak muda dan mahasiswa yang lebih mengedepankan kepopulerannya dibandingkan budayanya.

Penurunan penggunaan bahasa daerah dikalangan anak muda dan mahasiswa ini kebanyakan didasarkan pada tren berbahasa yang kini makin *booming*. Pada umumnya mahasiswa yang bermigrasi ke kota-kota besar untuk berkuliah, akan cenderung melupakan jati diri daerahnya dan akan beralih menggunakan bahasa Indonesia atau Bahasa Gaul untuk bersosialisasi. Hal seperti ini sangat banyak kita jumpai di berbagai universitas-universitas di kota-kota yang mana mahasiswanya akan menggunakan bahasa Indonesia atau Bahasa Gaul untuk berkomunikasi di lingkungan kampusnya.

Dari pengalaman dan pengamatan yang peneliti amati, hal seperti yang sudah dijelaskan diatas tidak mutlak terjadi di lingkungan kampus IAIN Metro khususnya di jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan. Pasalnya masih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa daerahnya (Bahasa Jawa) untuk berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan kampus. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana eksistensian Bahasa Jawa dan apasaja faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah di lingkungan kampus tersebut. maka dari itu peneliti telah membuat skema kerangka pikir yang dapat membantu menjawabnya.

Skema Kerangka Berpikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Moleong (2005:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

Fishman dan Holfman dalam Lakoro (2011) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mendasarkan diri pada kekuatan narasi, (2) studi dalam situasi alamiah, dan (3) kontak personal langsung: peneliti di lapangan. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi, maksudnya, bahwa dalam sebuah penelitian sangat memerlukan kekuatan naratif untuk memungkinkan pembaca memahami makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena. Studi dalam situasi alamiah, maksudnya, bahwa peneliti melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi fenomena tersebut ada dan nyata bukan mengada-ada. Terakhir, kontak personal langsung di lapangan, maksudnya, bahwa peneliti terlibat langsung di lapangan. Kunjungan langsung ke lapangan berarti mengembangkan hubungan

lansung dengan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh di atas akan dikaji berdasarkan teori *SPEAKING*.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsika Eksistensi Mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus IAIN Metro berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya temuan di lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Moelong (2007:132) lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, menentukan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana peneliti sebelumnya sudah pernah melakukan survai kepada beberapa mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kota Metro dalam rangka untuk memastikan kebenaran dan mendapatkan informasi awal terkait judul penelitian. Lokasi penelitian dipilih karena pada kampus IAIN terdapat banyak mahasiswa yang cukup eksis menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan kampus, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bahasa di lokasi tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat agar Peneliti dapat melakukan pembatasan mengenai objek yang akan diteliti. Manfaat lainnya yaitu agar Peneliti tidak bingung terhadap banyaknya data yang dikumpulkan dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan, hal ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2007). Adapun fokus penelitian ini yaitu mengacu pada bagaimana eksistensi mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2017 dalam menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) dan faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro.

Jadi disini peneliti akan melihat dan mengamati bagaimana cara komunikasi dan interaksi dari mahasiswa-mahasiswa tersebut, dari mulai gaya berbicara, intensitas penggunaan bahasanya, siapa yang diajak bicara sampai pada kebiasaan berbahasa dalam kesehariannya. Selain itu peneliti akan mengamati bagaimana eksistensi Bahasa Jawa di lingkungan kampus tersebut berdasarkan bagaimana keberadaan Bahasa Jawa tersebut, penggunaan bahasa tersebut serta siapa saja pihak sasaran yang dominan menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan kampus tersebut. Disini peneliti akan ikut berbaur dan bersosialisasi layaknya menjadi seperti anggota dari kelompok mereka agar dapat lebih mendalami dan agar mendapat informasi yang lebih banyak karena tidak akan menimbulkan rasa canggung.

Selain itu, peneliti juga akan mencari tahu hal-hal yang terkait dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan kampus ini, bisa disebabkan oleh faktor latar belakang suku dari orangtua informan, atau dari faktor kebiasaan keluarga informan dalam menggunakan bahasa seperti bahasa apa yang telah dikenalkan orangtuanya kepada sang anak, atau dari faktor persamaan suku dalam pertemanan informan yang menjadi alasan penggunaan Bahasa Jawa di

lingkungan kampus ini. Serta apakah dari faktor pertemanan yang mana informan akan berbahasa menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan temannya, sehingga mengakibatkan informan tersebut juga ikut menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan Kampus IAIN Metro.

3.4 Informan Penelitian

Moleong, (1989), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Menurut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2008) dengan mengutip pendapat dari Spreadley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Subyek yang menguasai atau memahami medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek tergolong masih berkecimpung pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Subyek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah dan dikemas terlebih dahulu.
5. Mahasiswa aktif dari Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan angkatan 2017
6. Rutin menggunakan bahasa Jawa baik di rumah maupun di lingkungan kampus.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Teknik Purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik purposive sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Maximum Variation Sampling*. Namun demikian responden yang

dipilih dapat menunjuk responden lain yang lebih tahu, maka pilihan responden dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam pengambilan data penelitian (HB. Sutopo, 1992: 22).

Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi sesuai dengan data-data yang diinginkan, yang nantinya diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian. Dalam penelitian ini sample yang akan digunakan adalah informan yaitu: mahasiswa selaku informan yang berjumlah 13 orang. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap memenuhi syarat sebagai informan serta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun nama-nama informan sebagai berikut:

1. **Setri Kurniasih** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan aktif dalam menggunakan Bahasa Jawa,
2. **Sania Hanani Hafida** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan aktif menggunakan Bahasa Jawa,
3. **Winda Lestari** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan aktif menggunakan Bahasa Jawa,
4. **Pepri Ardianti** sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan Bahasa Jawa,
5. **Nurul Asmawati Amini** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan aktif menggunakan Bahasa Jawa,
6. **Koningatul Munasari** sebagai mahasiswa yang aktif dalam menggunakan Bahasa Jawa,
7. **Rahma Mustika Hanafi** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan aktif menggunakan Bahasa Jawa,
8. **Sulistiani** sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan Bahasa Jawa,
9. **Olivia Wiridyanti** sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi serta aktif dalam menggunakan Bahasa Jawa,
10. **Siti Komariyah** sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan Bahasa Jawa,
11. **Shinta Firnanda** sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan Bahasa Jawa,

12. **Randes Rahdian Aziz S.Pd, M.Pd** sebagai dosen aktif jurusan PGMI yang sering menggunakan Bahasa Jawa,
13. **Nurul Afifah S.Ag, M.Pd.I** sebagai dosen serta ketua jurusan PGMI yang sering menggunakan Bahasa Jawa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Raco, (2010) jenis dan teknik pengumpulan data ada tiga macam atau kategori, yaitu:

1. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth nterview*). Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.
2. Data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, dan lain-lain terkait dengan Eksistensi mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di Lingkungan Kampus IAIN Metro.
3. Dokumen berupa material tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa *audiovisual*. Dokumen berupa materi tertulis.

Dalam proses pengumpulan data informasi pada penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara mendalam

Menurut Sarantakos (1995) yakni Melakukan wawancara dengan pertanyaan *open-ended* kepada para informan. Dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan dan langsung demi mendapatkan berbagai keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Agar mempermudah Peneliti pada saat mewawancarai informan, maka Peneliti menggunakan pedoman wawancara, kemudian wawancara dilakukan secara majemuk, yaitu wawancara lebih dari satu

orang disatu waktu, struktur pertanyaan tidak tetap ataupun memungkinkan tambahan atau pengurangan pertanyaan jika di perlukan, dan memungkinkan peneliti bertanya dengan cara dan ekspresi yang beragam dengan prinsip dan tujuan yang perlu di tanyakan tercapai. Hal ini dilakukan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan.

Demi mendapatkan data yang dibutuhkan terkait permasalahan penelitian, Peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan informan yang dianggap memahami terkait permasalahan penelitian dan dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Peneliti. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan instrumen wawancara dan sejalan dengan rumusan masalah yang ada yakni terkait eksistensi penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan kampus serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan nampak. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan pada peneliti ini yaitu mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Metro.

2. Observasi langsung

Susan Stainback, 1988 (dalam Sugiyono, 2014) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dapat dikatakan bahwa observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti.

Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati subjek penelitian sehingga Peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya tentang topik dan permasalahan yang sedang diteliti. Disini peneliti akan turun langsung ke Kampus IAIN Metro khususnya pada lingkungan jurusan PGMI, guna mengamati secara langsung bagaimana suasana dan interaksi yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa tersebut di dalam lingkungan kampus. Selain itu juga peneliti akan bersikap seperti layaknya mahasiswa di sana agar peneliti dapat merasakan dan memahami pergaulan mahasiswa di jurusan PGMI IAIN Metro.

3. Dokumen/Studi Pustaka

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian, yaitu melalui dokumen yang tersimpan dalam tulisan seperti jurnal, skripsi, data mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2017, profil jurusan PGMI dan kampus IAIN Metro dan lain-lain.

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengelolaan data adalah upaya mengorganisasikan data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Menurut Moeleong (2007), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Langkah-langkah pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2005), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman (2007) menyatakan, penyajian data adalah menampilkan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2005), langkah ketiga dalam pengelolaan dan analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang pada saat Peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat IAIN Metro

Cikal bakal berdirinya IAIN Metro tidak terlepas dari sejarah berdirinya IAIN Raden Intan di Bandar Lampung. ini tidak lain karena berdirinya IAIN Raden Intan Bandar Lampung itu sendiri merupakan hasil upaya dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang tergabung dalam Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) yang berdiri tahun 1961 diketuai oleh RD. Muhammad Sayyid. Dari hasil musyawarah tersebut diputuskan untuk mendirikan dua fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah yang kedudukannya di Tanjung Karang berada di bawah santunan Yayasan tersebut.

Pada tahun 1965 didirikan Fakultas Ushuludin yang berkedudukan di Tanjung Karang dengan memperhatikan Keputusan Presiden RI Nomor 27 Tahun 1963 kerana untuk ketentuan untuk mensirikan sebuah Perguruan Tinggi yang berdiri sendiri (al-jami'ah) harus memiliki tiga fakultas sebagai persiapan berdirinya institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lampung. Setelah IAIN Raden Intan Lampung resmi dibuka, maka Fakultas Tarbiyah yang semula menginduk ke IAIN Raden Fatah Palembang ditetapkan menjadi fakultas Fakultas yang berdiri sendiri, sebagai Fakultas Tabiyah IAIN Raden Intan Lampung Metro berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Ri No. 188 Tahun 1966.

Tak lama setelah perubahan nama IAIN Raden Intan Tanjung Karang menjadi Raden Intan Bandar Lampung, yang mengikuti perubahan nama dari Ibu Kota Lampung menjadi Bandar Lampung. Maka terbitlah Surat Edaran Bimas Islam No.

E.III.OT/OO/AZ/1804/1996, tanggal 23 Agustus 1996 tentang Penataan Kelembagaan Fakultas IAIN di luar induk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Pada kesempatan ini ditetapkan pula perubahan dan pengesahan fakultas di luar induk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berdasarkan SK Presiden No.11 tahun 1997.

Penataan-penataan demi penataan kelembagaan dalam STAIN Jurai Siwo Metro semakin hari semakin ditingkatkan. Sejalan dengan dinamika kehidupan kampus sejak 1997 juga dibuka jurusan baru yakni Jurusan Syari'ah yang saat itu hanya satu prodi yaitu Ahwalusy Syakhsiyyah. Baru pada tahun 1999. masa ini dikenal dengan istilah passing out karena sejak tahun 1997 STAIN Metro sudah tidak berada di bawah IAIN Raden Intan lagi. Kampus STAIN Jurai Siwo Metro mengalami kemajuan signifikan. Satu-satunya kampus negeri di Kota Metro yang menjadi kampus Islam yang diminati calon mahasiswa dari berbagai daerah, baik dari Lampung maupun luar.

Tahun 2010 adalah tahun persiapan alih status STAIN menjadi IAIN. Saat ini *civitas* akademika STAIN Jurai Siwo Metro dengan berbagai upaya berusaha menjadi perguruan tinggi unggulan dan terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu, seni dan budaya keislaman. Gedung Laboratorium STAIN Metro sebagai bukti dari upaya tersebut, STAIN Jurai Siwo Metro yang dalam beberapa tahun terakhir, mengalami perkembangan pendaftaran mahasiswa baru yang cukup signifikan dengan persentasi kenaikan tiap tahunnya sekitar 75%. Begitu juga dengan penyesuaian bidang pembangunan fisik, perkembangan teknologi informasi dan system pembelajaran dalam jaringan.

Pada tahun 2016 merupakan tahun peralihan STAIN menjadi IAIN. Perubahan status ini tertuang dalam Peraturan Presiden No.71 tanggal 1 Agustus 2016, Menurut Perpres tersebut, pendirian IAIN Metro merupakan perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro. Terkait dengan perubahan

itu, maka semua kekayaan, pegawai, hak dan kewajiban dari masing-masing STAIN dialihkan menjadi kekayaan, pegawai, hak dan kewajiban IAIN masing-masing. Demikian pula, semua mahasiswa STAIN perguruan tinggi tersebut menjadi mahasiswa AIN. Perubahan status menjadi IAIN juga akan mendorong pembentukan fakultas-fakultas baru yang akan lahir sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana yang lebih memadai guna mewujudkan IAIN Metro menjadi lebih baik.

4.2 Visi dan Misi IAIN Metro

VISI:

Menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang unggul dalam sinergi *socio-eco-techno preneurship* berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

MISI:

1. Membentuk sarjana yang memiliki pengetahuan keislaman dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; dan
2. Mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; dan
3. Melaksanakan sistem tata kelola manajemen kelembagaan yang berkualitas.

4.3 Profil Pimpinan

Tabel 2. Profil Pimpinan IAIN Metro Periode 2021-2025

1. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag.		
Tempat Tanggal Lahir	:	Candung-Bukittinggi, 18 September 1960
Jabatan	:	Rektor IAIN Metro
Alamat	:	Jl. Diponegoro mopuro Kota Metro
2. Dr. Suhairi, M.H.		
Tempat Tanggal Lahir	:	Lampung Tengah, 1 Oktober 1972
Jabatan	:	Wakil Rektor
Alamat	:	Ganjar Agung 12B Kota Metro
3. Muhtar Hadi, M.S.I		
Tempat Tanggal Lahir	:	Adirejo, 10 Juli 1973
Jabatan	:	Wakil Rektor
Alamat	:	28 Purwo Asri, Kota Metro
4. Dr. da Umami, M.Pd.Kons.		
Tempat Tanggal Lahir	:	Tulungagung, 7 Juni 1974
Jabatan	:	Wakil Rektor
Alamat	:	Tanjung Karang Bandar Lampung
5. Drs. Bustasar, MS. M.Pd		
Tempat Tanggal Lahir	:	Muko-muko, 19 Oktober 1967
Jabatan	:	Kepala Biro
Alamat	:	38 Banjarejo, Batanghari, Lampung Timur

Sumber : Data profil IAIN Metro

4.4 Fasilitas Kampus

Fasilitas yang terdapat pada IAIN Metro antara lain:

1. Laboratorium Kelas berbasis multimedia yang dilengkapi dengan Televisi dan Pendrive, yang memudahkan para pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Laboratorium Bahasa
3. Laboratorium Micro Teaching
4. Laboratorium Komputer

5. Laboratorium Bank Mini
6. Pengadilan Semu
7. Laboratorium ilmu Falaq

4.5 Profil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program Studi/Jurusan pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Metro berdiri pada tahun 2007. Cikal bakal program Studi/Jurusan ini pada awalnya berupa program Diploma PGMI dan pada Tahun 2007 berkembang menjadi program Strata satu. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, khususnya tingkat regional se-Provinsi Lampung, akan peningkatan profesionalisme tenaga di bidang pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Jurai Siwo Metro meresponnya dengan pembukaan program strata satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) ini. Proses pendirian program studi ini telah melalui prosedur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penyelenggaraan prodi/jurusan PGMI ini dimulai sesudah mendapat izin penyelenggaraan dari Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI (sekarang kementerian Agama atau disingkat Kemenag) sebagaimana di atur dalam STATUTA STAIN Jurai Siwo Metro pasal 28 ayat 1 setelah mendapat persetujuan dari senat sesuai dengan pasal 28 ayat 2.

Legalitas dan izin operasional Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Stain Jurai Siwo Metro, Lampung berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, nomor Dj.I/257/2007 tentang izin penyelenggaraan Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) jenjang Strata Satu (S1) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Keputusan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 10 Juli 2007. Pada tahun 2009, Prodi/jurusan PGMI STAIN Jurai Siwo Metro mendapat izin perpanjangan penyelenggaraan program studi/jurusan melalui surat Keputusan direktur Jenderal pendidikan Islam nomor Dj.I/485/2009.

4.6 Tujuan Prodi

- 1) Menjadi program studi yang unggul dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dibidang pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.
- 2) Menjadi program studi yang aktif dalam memperluas jaringan kemitraan sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
- 3) Menjadi program studi yang mandiri melalui pelaksanaan manajemen mutu yang baik.

4.7 Profil Lulusan

- 1) Guru Kelas di MI/SD
- 2) Konsultan Pendidikandi MI/SD

Tabel 3. Deskripsi Profil Lulusan PGMI

PROFIL LULUSAN		DESKRIPSI PROFIL LULUSAN
1	Guru Kelas di MI/SD	Memiliki kompetensi pedagogik, profesional, individual dan sosial yang kreatif, novatif dan mampu memecahkan permasalahan pendidikan dasar di MI/SD secara prosedural.
2	Konsultan Pendidikan di MI/SD	Mampu memberikan arahan dan solusi dalam manajemen pengembangan sekolah dasar.

Sumber : Data Profil Jurusan PGMI FTIK IAIN Metro

4.8 Nama Dosen Jurusan Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Pendidikan Iain Metro

Tabel 4. Daftar Nama Dosen Jurusan PGMI

No	NIDN/NUP	Nama Dosen	JK	Gelar	Pend	Program Studi
1	2021037302	Khoirurrijal	L	M.A, Dr.	S3	Bahasa dan Sastra Arab (S1)
2	9902709315	Randes Rahdian Aziz	L	S.Pd, M.Pd	S2	Ekonomi Syariah (S2)
3	2027106901	Wahyudin	L	S.Ag, Dr.	S3	Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1)
4	2024047404	Ghulam Murtadlo	L	S.Ag, M.Pd.I	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
5	2027125601	Haiatin Chasanatin	P		S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
6	2001037501	Sri Andri Astuti	P	M.Ag	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
7	2005067501	Umar	L	S.Pd, M.Pd	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
8	2001087303	Aguswan Khotibul Umam	L	S.Ag, MA, Dr.	S3	Pendidikan Agama Islam (S2)
9	2016047801	Dian Ekawati	P	S.Ag, M.Pd, M.Pd	S2	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
10	2018097701	Andree Tiono Kurniawan	L	S.P, M.Pd.I	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
11	2022127802	Nurul Afifah	P	S.Ag, M.Pd.I	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
12	2010027203	Nuryanto	L	M.Pd.I	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
13	2007068001	Siti Annisah	P	S.Si, M.Pd, Dr.	S3	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
14	2024066202	Sudirin	L	M.Pd	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
15	2025067304	Suhendi	L	M.Pd.	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
16	0223088801	Tubagus Ali Rachman Puja	L	S.Pd, M.Pd	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

No	NIDN/NUP	Nama Dosen	JK	Gelar	Pend	Program Studi
		Kesum				(S1)
17	2010087302	Tusriyanto	L	M.Pd, Dr.	S3	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
18	2030068701	Yunita Wildaniati	P	S.Si, M.Pd	S2	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
19	2017048201	Dian Eka Priyantoro	L	M.Pd, S.Pd.I	S2	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)
20	2017128601	Khodijah	P	S.Pd.I, M.Pd.I	S2	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)
21	2021077001	Nindia Yuliwulandana	L	M.Pd	S2	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)
22	2015099101	Rika Dartiara	P	S.Pd, M.Pd	S2	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)
23	2019108801	Uswatun Hasanah	P	S.Pd.I, M.Pd.I	S2	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sumber : Data Profil Jurusan PGMI FTIK IAIN Metro

4.9 Fasilitas Jurusan PGMI

Fasilitas yang ada di Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan ilmu Pendidikan antara lain:

1. Ruang Ketua Jurusan PGMI
2. Ruang kelas jurusan PGMI
3. Ruang Administrasi PGMI
4. Toilet Jurusan PGMI
5. Lab Bahasa Jurusan PGMI
6. Ruang Baca Jurusan PGM

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis Eksistensi mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro khususnya pada jurusan PGMI, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi mahasiswa dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro:
 - Eksistensi Mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan kampus IAIN Metro ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang menggunakan Bahasa Jawa tersebut di berbagai sudut kampus diantaranya yaitu: di kantin, di mushola, di tempat parkir, di lorong gedung, maupun di tempat-tempat berkumpulnya mahasiswa. Selain itu penggunaan Bahasa Jawa di kampus tersebut terbagi dalam 2 kategori bahasa yakni Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* untuk sesama mahasiswa dan bahasa *Jawa Ngoko Alus (antjabasa dan basaantya)* digunakan dengan para dosen dan staff kampus.
 - Bahasa Jawa digunakan informan untuk berkomunikasi dengan para teman terdekatnya serta orang yang dapat menggunakan Bahasa Jawa pula seperti dosen, staff akademisi maupun karyawan. Baik yang bersuku Jawa maupun non Suku Jawa yang dapat menggunakan Bahasa Jawa.

2. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus IAIN Metro

- Secara umum bagi informan yang orangtuanya berasal dari suku yang sama yakni Suku Jawa, faktor latarbelakang orangtua ini menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa oleh sang informan dikarenakan orangtua merupakan tempat pengajaran pertama dan utama bagi setiap anak. Sedangkan bagi informan yang orangtuanya berasal dari beda suku, penggunaan Bahasa Jawanya tidak murni diajarkan oleh kedua orangtuanya melainkan, didukung oleh keberadaan keluarga besarnya.
- Faktor kebiasaan ini menjadi faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Jawa mahasiswa di lingkungan kampus, dikarenakan para informan sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya baik di lingkup keluarga maupun lingkungan sekitarnya.
- Kecenderungan mahasiswa banyak yang menggunakan Bahasa Jawa di lingkungan kampus ini disebabkan oleh faktor persamaan suku dari mahasiswa tersebut, karena dianggap lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan mahasiswa yang berasal dari Suku Jawa dibandingkan suku lain.
- Penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan kampus dapat disebabkan oleh faktor pertemanan mahasiswa yang banyak menggunakan bahasa tersebut, baik yang dipengaruhi maupun yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut.

6.2 Saran

1. Bagi pembaca, penelitian tentang eksistensi mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) di lingkungan kampus ini dapat menjadi contoh bagi para mahasiswa untuk tidak malu menggunakan bahasa daerahnya di kampus. Karena ini merupakan bentuk pelestarian bahasa yang perlu dijaga agar tidak semakin teralihkan oleh bahasa serapan.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat membangun stand-stand bahasa di tempat-tempat umum seperti di taman. Hal ini dimaksudkan agar Bahasa Daerah dapat terus dilestarikan dan digunakan oleh generasi muda, karena pada saat ini penggunaan Bahasa Daerah mulai mengalami penurunan di kalangan remaja, baik itu untuk Bahasa Daerah Lampung maupun Bahasa Daerah Jawa ataupun bahasa daerah lainnya yang ada di Provinsi Lampung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin Zainal.(2014).Pengertian Eksistensi.*Pengertian Eksistensi Dari Tinjauan Pustaka*,14-45
- Abdurrahman, A. (2011). *SOSIOLINGUISTIK: TEORI, PERAN, DAN FUNGSINYA TERHADAP KAJIAN BAHASA SASTRA*. *LiNGUA: Jurnal ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bahfiarti, Tuti. (2012). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar.*Jurnal Penelitian Komunikasi, nformatika dan Media Massa*, Volume. 15 No. 2, Agustus 2012.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa lmiiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dewi, A. P., & Maret, U. S. (2019). *Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa (Portrait of Use of Youth Language on the Existence of Indonesian Language n Students)*.
- Doyin, Mukh & Wagiran. (2011). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya lmiiah*. Semarang:Unnes Press.
- Dylan Trotsek. (2017). Pertemanan. *Journal of Chemical nformation and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *ilmu , Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, PT.

Citra Aditya Bakti.

- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Grunebaum, J. O. 2003. *Friendship: Liberty, Equality, and Utility*. Albany: State University of New York Press.
- Gumperz, 1971, *Language n Social Grups*, Standford: Standford University Press.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harimukti Kridalaksana.1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia.
- HB Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Joyomartono, Mulyono. 2008. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*. KIP Semarang Press : Semarang.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta : Djambatan
- Kridalaksana, Harimurti et al. 1985" *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982.*Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa ndah:Ende-Flores.
- Lindemann, O. (2020). Artikel 36. *Ausführungsgesetz Zum Bürgerlichen Gesetzbuche Vom 20. September 1899, 05*, 101–102. <https://doi.org/10.1515/9783111634487-030>
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- M. P., & Paun, R. (2012). *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga* 22. 071211533039, 22–72.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 177–184.
[http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri Murti.pdf](http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf)
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1338>
- Soepomo Poedjosoedarmo dkk., (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Prayitno, Erma Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primatika, Angela Marlyn, 2019. *Penggunaan Bahasa Prokem Mahasiswa Pbsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015 Dalam Jejaring Sosial Whatsapp*. Skripsi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>.
- Saifudin, M. F., Amurdawati, G., Dahlan, U. A., & Semarang, U. N. (2019). *KAJIAN ETNOLINGUISTIK : EKSISTENSI BAHASA DAERAH*. 339–345.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta:Erlangga
- Santrock, J. W. 2014. *Adolescence-Fifteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Setyawan, A. (2011). *BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM*

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA. Language Maintenance and Shif, 66(1), 65–69.

- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : Wacana.Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suwono. 1978. *Definisi Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Tersedia dalam: <http://www.pengertianku.net/2014/11/kenali-pengertian-mahasiswa-dan-menurut-para-ahli.html> (Diakses tanggal 17 Maret 2017)
- Syarfina. 2015. “*Sikap Masyarakat Medan terhadap Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik*”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Sastra* Vol. 13 No. 1, Desember 2015.
- Taha, Zainuddin (penyunting Alwi, Hasan). 2000. “*Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi*”.
- Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia .
- Widya Yrama, (2010). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan stilah*. Bandung 40218.
- Winkel, WS. (1999). *Psikologi Pengajaran. Dalam Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar*. (hal.45). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. Retrieved from <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yati, D. (2015) *Menyelamatkan Bahasa daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif*. repository.unib.ac.id.
- Yusri, M. R. (2015). *POTRET PENGGUNAAN BAHASA DAERAH PADA MAHASISWA DITINJAU DENGAN PENDEKATAN KUANTITATIF (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar). 1977.*

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia#>

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

<https://arsip-interaktif.kompas.id/transmigrasi>

<http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/170/90>